MUSUH MENGINTAI DARI DEKAT

Novel Mungsuh Mengintai dari Dekat merupakan terjemahan dari novel berbahasa Jawa dengan judul Mungsuh Mungging Cangklakan, karya M.W. Asmawinangoen. Novel ini bisa dikatakan sebagai novel detektif yang mengangkat kejahatan yang dilakukan Sumardi terhadap pamannya sendiri yang bernama Haji Abdulsukur, yaitu seorang pengusaha kaya raya di Ngadiluwih.

Niat jahat Sumardi ini diawali ketika ia tertarik kepada Sukesi, yaitu anak tiri Partadikrama. Partadikrama adalah juragan tebu dan singkong yang dijadikan pelanggan H. Abdulsukur. Suatu hari, Partadikrama berutang kepada H. Abdulsukur dengan perjanjian akan mengembalikan uang itu dalam bentuk tebu dan singkong. Namun, karena salah perhitungan, Partadikrama tidak bisa menepati janjinya kepada H. Abdulsukur. Persoalan ini kemudian diceritakan kepada Partadikrama kepada Sumardi.

ISBN 978-623-95675-5-2

MUSUH MENGINTAI DARI DEKAT

M.W. Asmawinangoen

MUSUH MENGINTAI DARI DEKAT

(MOENGSOEH MUENGGING TJANGKLAKAN)



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

M.W. Asmawinangoen

MUSUH MENGINTAI DARI DEKAT

(MOENGSOEH MUENGGING TJANGKLAKAN)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MUSUH MENGINTAI DARI DEKAT
(MOENGSOEH MOENGGING TJANGKLAKAN)

Penulis:
M.W. Asmawinangoen

Penerjemah:
Suciati Ardini Pangastuti

Penyunting:
Sri Sabakti

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021
vi + 70 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-623-95675-8-3

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya—mungkin—tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini—yang telah melewati proses panjang—merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii

DAFTAR ISI v

1. MASIH KELUARGA SENDIRI 1
2. SELALU DIAWASI 6
3. TIBA SAATNYA HARI PERJANJIAN 12
4. KAWAN BARU 20
5. MENYAMPAIKAN MAKSUD HATI 27
6. KEMALINGAN 40
7. HAMPIR CELAKA 51
8. MENJADI HEBOH 61

1.

Masih Keluarga Sendiri

Matahari sudah mendekati senja. Sinarnya mulai meredup, panasnya telah jauh berkurang dibanding dengan tadi sebelum pukul 16.00. Pada waktu itu, para petani mulai beriring-iringan pulang dari sawah atau ladang menuju ke rumah masing-masing. Para buruh yang seharian penuh terjemur di tempat kerjanya juga terlihat berbondong-bondong hendak pulang ke tempat tinggalnya masing-masing. Di sepanjang jalan terlihat canda ria yang menandakan betapa besarnya kegembiraan mereka karena akan bertemu dengan anak istri dalam keadaan selamat.

Begitu juga dengan para penggembala. Pada saat seperti itu mereka menggiring kerbau dan sapinya untuk pulang. Semua terlihat gembira karena merasa sudah lepas dari beban yang berat. Para penggembala tadi sangat beragam tingkahnya, ada yang bercanda, ada yang seperti sedang mendalang, dan ada yang menaiki kerbaunya sambil bersenandung kecil atau berpantun, "*kaji-kaji*", "*godril*", "*witing klapa*", dan lain-lainnya. Tidak ada seorang pun yang tampak bersedih. Kebetulan sore itu tidak hujan sehingga jalanan kering dan bersih, tiada berdebu. Jadi, perjalanan mereka lebih leluasa tidak terhalang oleh lumpur atau kotoran-kotoran lainnya.

Sebaliknya, bagi para priyayi yang seharian duduk di kantor, tempatnya bekerja, malah meninggalkan rumah untuk pergi berjalan-jalan melihat keindahan alam yang berupa sawah dan

ladang sambil menikmati udara bersih yang bisa menyegarkan badan. Ada yang sendirian dan ada yang berduaan dengan pasangan hidupnya.

Para pembaca, sepertinya tidak salah, kalau yang saya uraikan di atas tidak ada hubungannya dengan kota besar seperti Surabaya, Betawi, Bandung, atau Semarang karena ia hanyalah kota kecil dan sepi yang tiada lain adalah Kota Distrik Ngadiluwih, di bawah Karesidenan Kediri.

Selain para priyayi yang sedang berjalan-jalan menikmati keindahan alam tadi, ada seorang pemuda. Dari pakaian dan tindak-tanduknya, ia tidak jauh berbeda dengan para priyayi tersebut, pakaiannya serba bersih, serba indah dan rapi, serta pembawaannya halus dan luwes. Bajunya putih model terbuka, dasi dari sutra kuning panjang, dan jariknya batik Parangkusuma yang selaras dengan ikat kepalanya. Blangkonnya gaya Mangkunegaran, yaitu salah satu model yang digandrungi oleh para pemuda pada zaman kemajuan ini. Ia mengendarai sepeda yang masih baru dan memakai jam tangan emas. Semua orang yang berpapasan dengannya pasti akan mengangguk sebagai tanda hormat. Para kuli memberi hormat dengan cara menganggukkan kepala dan membuka tutup kepala sambil menyisih ke tepi. Bila dilihat dari keadaan itu, tampak jelas kalau pemuda tersebut tergolong orang terhormat, umurnya sekitar dua puluh tahun.

Siapa nama pemuda tadi? Apa pekerjaannya? Namanya Sumardi, pekerjaannya sehari-hari sebagai juru tulis Haji Abdulsukur, yaitu salah satu orang terkaya di Ngadiluwih situ.

Sumardi bukan berasal dari Ngadiluwih, melainkan dari Nganjuk. Bapaknya bernama Jayasentana, bekel di tempat tersebut. Ketika kecil Sumardi disekolahkan di sekolah HIS, setelah lulus dari sana kemudian masuk ke sekolah MULO di Ngayogyakarta. Di kota itu ia memondok di rumah salah seorang priyayi di Mangkukusuman. Setelah selesai dari sekolah MULO, ia kemu-

dian bekerja di S.S. Akan tetapi, di S.S. tidak dapat bertahan lama, lalu ia pindah ke pabrik gula di Pare. Di pabrik tersebut, ia pun tidak bisa bertahan lama. Ia kemudian kembali ke Nganjuk. Di kota ini ia sempat menganggur selama beberapa bulan. Sampai akhirnya ia bekerja di tempat Haji Abdulsukur.

Di awal tadi sudah disebutkan bahwa Haji Abdulsukur adalah seorang yang kaya raya. Namanya tersohor di seluruh wilayah Karesidenan Kediri, bahkan di seluruh wilayah Jawa Timur. Rumahnya gedung sangat bagus, pekarangannya luas, penuh dengan tanaman dan bunga beraneka warna, mobilnya ada dua, besar-besar dan bagus. Seberapa banyak jumlah uangnya...tidak satu pun orang yang tahu, kecuali Abdulsukur sendiri. Perkara yang satu ini sungguh sangat rahasia. Kekayaan yang sangat besar itu bukanlah peninggalan dari orang tuanya, melainkan kekayaannya sendiri. Benar kata orang bahwa orang tuanya termasuk orang yang berkecukupan, tetapi warisan yang diterima oleh anak-anaknya tidak seberapa. Hal ini dikarenakan anaknya banyak.

Ketika masih muda, sebelum ia naik haji, Abdulsukur bernama Jayataruna. Sehari-hari ia bertani merangkap bekerja di pabrik gula Pasantren. Rumahnya juga di situ. Selain itu, ia juga bekerja sebagai anemer yang melayani apa saja yang menjadi kebutuhan pabrik. Pendapatannya dikelola dengan sangat hati-hati. Jika masih ada kelebihan uang dari kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan, ia simpan di tabungan. Tak sekali pun ia mau mengeluarkan uang untuk hal yang tak ada gunanya. Ia benar-benar menghindari kesenangan yang condong merusak ketenteraman dan keutamaan hidup. Karena kehati-hatiannya itu, hidupnya lebih sejahtera dari pada teman-temannya. Ia tidak pernah terlibat utang sehingga uang simpanannya juga semakin bertambah banyak. Setelah uang tabungannya dianggap sudah mencukupi untuk modal, ia kemudian pindah tempat tinggal dengan bermukim di Ngadiluwih. Jadi, ia terpaksa berhenti dari

pekerjaan. Walau begitu, kerja samanya dengan pabrik gula Pasantren tetap berlanjut, yaitu memasok tebu ke pabrik setiap tahun ketika pabrik mulai giling. Dari pekerjaan ini ia mendapatkan untung yang tidak sedikit.

Selain bekerja sama dengan pabrik gula di Pasantren, Jayataruna juga melayani pabrik singkong di Sumbercangkring di wilayah Blitar. Setiap tahun ia menyetor singkong sampai ratusan pedati sehingga keuntungannya juga cukup besar. Pekerjaan lain yang juga dilakukan oleh Jayataruna adalah berdagang kopra, kacang tanah, dan hasil bumi lainnya. Dagangan tadi ia masukkan ke saudagar-saudagar besar di Surabaya dengan keuntungan yang menyenangkan. Ketika Jayataruna naik haji, semua pekerjaan itu ia serahkan kepada saudaranya, yang juga bermukim di Ngadiluwih. Setelah pulang dari naik haji, pekerjaan itu kembali dia pegang sendiri. Sejak saat itu nama Jayataruna tidak terdengar lagi. Masyarakat umum lebih mengenalnya dengan nama Haji Abdulsukur dan ia pun mendapat sebutan "raja uang" di Ngadiluwih.

Selain memborong dari orang-orang yang menanam tebu dan singkong, Abdulsukur juga menanamnya sendiri. Ia menyewa tanah yang sangat luas sampai ratusan hektar untuk ditanami tebu dan singkong. Untuk mengolah tanah yang begitu luas itu ia pun harus mempekerjakan buruh yang banyak karena luas tanahnya tidak hanya sekadar ratusan. Mandor yang mengawasi para buruh jumlahnya juga tidak sedikit. Semua karyawannya ia bayar dengan layak. Abdulsukur juga mempekerjakan sinder, kasir, dan juru tulis yang kebanyakan dari mereka adalah keluarga sendiri. Sumardi, misalnya, ia masih terhitung keluarga dekatnya, tepatnya adalah keponakan, sedangkan Jayasentosa yang menjadi bekel di Nganjuk adalah kakak kandungnya.

Di Ngadiluwih Sumardi tidak tinggal serumah dengan Abdulsukur, tetapi tinggal di rumah orang lain. Kenyataannya

memang demikian. Sumardi sendiri lebih senang mondok di luar daripada ikut pamannya. Kalau ikut pamannya, ia tidak bisa bebas, berbeda dengan kalau berada di luar. Namun, Abdulsukur tiada mempersoalkan hal itu. Dia hanya berpikir bahwa jika keinginannya sudah begitu, mau diapakan lagi.

2.

Selalu Diawasi

Di awal tadi sudah diceritakan bahwa Abdulsukur memberi kebebasan kepada Sumardi. Para pembaca mungkin ada yang salah mengerti dan mengira bahwa Abdulsukur membiarkannya dalam segala hal, sama sekali tidak. Yang sebenarnya adalah ia hanya membiarkan Sumardi dalam hal pemondokan saja. Hal-hal lainnya sebisa mungkin ia selalu mengawasi dan mengarahkan Sumardi berkaitan dengan keutamaan hidup, rajin, tekun, tidak boros, dan rajin beribadah. Malahan, Abdulsukur pernah mengucap janji bila Sumardi terbukti menurut dan mematuhi perintahnya, dia bersedia memberi modal yang cukup padanya seandainya nanti berumah tangga. Jika sekiranya ia mau naik haji, semua biaya akan ditanggungnya. Dilihat dari situ jelas sekali kalau rasa kasih sayang Abdulsukur kepada Sumadi sangat besar, tidak beda dengan rasa kasihnya kepada anaknya sendiri.

Sumardi memondok, hal itu sangat menjadikan kekhawatiran Abdulsukur karena tidak berdampingan dengannya. Ia khawatir, jangan-jangan nanti Sumardi tergoda untuk melakukan perbuatan maksiat, umpamanya judi, main perempuan, dan sejenisnya. Abdulsukur selalu menjaga Sumardi agar jangan sampai melakukan hal-hal yang kurang terpuji. Jika hal ini terjadi, tentu saja akan mencemarkan nama sendiri dan nama keluarganya yang sudah terkenal sebagai ahli ibadah. Orang juga mengira kalau ia tidak dapat mendidik keponakan.

Sumardi selalu memperhatikan dan melaksanakan semua tuntunan, perintah, dan ajaran dari pamannya. Terhadap pekerjaan, ia cermat dan hati-hati. Pulang dari bekerja ia selalu di rumah. Kadang-kadang saja ia main atau pergi ke luar, tetapi hanya seperlunya. Ia selalu menepati salat lima waktu. Hal inilah yang membuat gembira dan bahagia hati Abdulsukur. Walau begitu, Abdulsukur tidak lantas meninggalkan kewaspadaan untuk mengawasi Sumardi. Selain dirinya, ia pun minta bantuan orang lain untuk ikut mengawasi Sumardi.

Suatu sore Sumardi kedatangan tamu, yaitu sahabatnya yang bernama Sigit. Sigit juga masih jejaka. Ia bekerja sebagai klerek stasiun. Setelah mereka duduk, Sumardi kemudian bertanya (dalam bahasa Belanda), "Dari mana, Den? Apa dari rumah saja?"

"Tidak. Dari pondokan, hanya perlu datang ke mari saja"

"Sudah lama tidak berkunjung ke sini, ada apa, ya?"

"Makanya sekarang saya sempatkan."

"Iya, saya tahu. Untuk kali ini kamu memang sengaja menyempatkan diri untuk datang ke sini, tetapi sudah lama kamu tidak kelihatan, ada apa? Apa pergi ke …."

"Ke mana?"

"Ke Tulungagung."

"Tidak, Mas. Saya tidak ke Tulungagung. Ada apa? Kami sudah putus, kok."

"Putus? Sungguh sayang, Den. Bagaimana kejadiannya?"

"Tidak baik kalau saya ceritakan. Pendek kata yang salah itu saya sendiri."

"Salah? Salah bagaimana, Den? Bisa diceritakan, saya ingin dengar."

"Ketika libur 14 hari, saya pergi ke Kediri. Kebetulan saat itu di sana sedang ada *kemidi* bangsawan. Saya meluangkan waktu untuk pergi menonton dan duduk di kelas dua. Saat itu lakonnya Siti Rokayah. Saat itu hatiku bergetar dan pikiranku melayang-layang. Sungguh menyenangkan sekali!"

"Begitu juga dengan lagunya. Keroncong melayang memang yang paling bagus."

"Bagus… bagi yang suka. Yang tidak suka pasti mengatakan jelek."

"Lantas bagaimana, Den?"

"Sekali menonton memang belum puas, hari berikutnya saya menonton lagi. Dengan cerita berjudul 'Jola-joli bintang tujuh.' Hati ini semakin tertarik. Hingga akhirnya, berulang kali saya menonton *kemidi* bangsawan dan setiap menonton pasti duduk di kelas dua. Karena seringnya menonton, saya jadi kenal dengan pemimpin dan para anggota grup *kemidi* bangsawan. Saya pun akhirnya mengenal primadona pertunjukan *kemidi* bangsawan yang bernama Siti Alimah. Hari raya yang lalu, saya pun mengirimi kartu ucapan 'Selamat Tahun Baru' pada Siti Alimah. Celakanya, perbuatan saya tadi ketahuan yang di Tulungagung. Lha iya, akhirnya, ya, seperti ini jadinya. Wah, penyesalan saya tak bisa ditebus dengan apa pun!"

Setelah bercerita seperti itu, Raden Sigit kemudian menunduk. Seketika terbayang dalam ingatannya Kota Tulungagung dengan semua isinya, semua tampak jelas di dalam angannya. Sumardi tahu seberapa besar penderitaan batin yang dirasakan oleh Raden Sigit. Kini dia baru bisa memahami mengapa Raden Sigit sudah lama tidak berkunjung ke pondokannya. Sumardi kemudian berucap, "Yang sudah, ya, sudah Den. Untuk waktu yang akan datang sebaiknya lebih berhati-hati. Mau bagaimana lagi, semua sudah telanjur. Walau disesali seperti apa pun, hal itu tidak akan kembali."

"Benar. Memang demikian. Oleh karena itu, sedapat mungkin saya akan menyingkirkan pikiran yang tidak-tidak seperti itu. Namun, ternyata sungguh sulit, saya tidak bisa melupakan. Saat makan, saat bekerja selalu terkenang-kenang terus, akhirnya yang saya dapatkan tiada lain hanya perasaan sedih dan nelangsa. Lihatlah Mas, badan saya sekarang tampak kurus sekali. Lha,

sudah berhari-hari saya tidak mempunyai nafsu makan, tidak bisa tidur, angan-angan selalu mengembara ke mana-mana karena memikirkan yang tidak-tidak."

"Hendaklah diingat, Den, keadaan seperti itu tidak bisa diterus-teruskan. Bila nasib tidak beruntung, salah-salah kamu bisa mendapatkan sakit *zenuw* alias gila. Jika sampai terjadi seperti itu, kan, malah merepotkan."

"Hal seperti itu saya harap jangan sampai terjadi. Anu, Mas. Kemarin saya menerima surat progama yang memberitakan bahwa mulai tanggal 1 besok di Kediri akan digelar pasar malam yang lamanya sepuluh hari. Tontonannya bermacam-macam, yaitu pemutaran film, wayang orang, wayang kulit, wayang golek, wayang gedog, wireng, tonil, dan masih banyak lagi. Permaian juga ada, seperti gelangan, gendulan, dan jaruman. *Setrik*-orkes dari Betawi. Apakah Mas juga menerimanya?"

"Tidak!"

"Besok kita menyempatkan nonton, ya, Mas?"

"Jika tidak malam Minggu, saya pasti tidak bisa."

"Masa tidak bisa. Kita berangkat sore naik kereta api pukul 16,20 sampai di Kediri pukul 16.35. Paginya kita pulang dengan menggunakan kereta api pukul 06.43, maka kita akan sampai di sini pukul 07.01. Jika tidak, kita bisa naik dokar."

"Bagaimana seandainya naik sepeda saja?"

"Naik sepeda lebih baik lagi."

"Apakah nanti kita langsung pulang?"

"Lebih baik menginap. Kalau langsung pulang agak mengkhawatirkan, sekarang zaman rusuh. Sebentar-sebentar ada berita orang dibegal."

"Lha, kita akan menginap di rumah siapa?"

"Soal menginap jangan khawatir. Di Kediri saya punya banyak kerabat dan sahabat."

Sumardi diam sejenak, di dalam hatinya seperti ada yang mengganjal, sepertinya masih ada yang dipikirkan. Ia mendesah,

lalu ucapnya, "Tapi Den, ada satu hal yang membuat hati saya tidak enak. Paman pasti tidak ...."

"Iya, iya. Aku sudah mengerti. Itu merupakan hal yang wajar bila orang tua selalu mengawasi anak."

"Iya, tetapi bagiku sangat keterlaluan, begini dilarang, begitu dilarang, ini tidak boleh, itu tidak boleh."

"Ya, sudah semestinyalah jika beliau begitu. Beliau seorang haji, jadi banyak yang harus kamu hindari. Itu yang pertama. Yang ke dua, kamu memondok di sini sebenarnya memang tidak diharapkannya, dalam hatinya beliau berkata, 'Kamu lebih memilih memondok pada orang lain karena ingin memanjakan kesenanganmu'. Oleh karena itu, kamu selalu dimatai-matai melalui para spion yang tidak sedikit."

"Sudah, Den, sudah. Jangan diterus-teruskan membicarakan masalah itu karena hanya akan menyulut rasa panas di hati saya. Jika kamu akan melihat pasar malam, jemputlah saya!"

"Iya."

Selain yang disebutkan di atas, banyak lagi perkara lainnya yang dibicarakan oleh kedua jejaka tadi, yang tidak perlu dijelaskan dengan gamblang di sini. Mereka mengobrol sambil meminum minuman manis, dilanjutkan dengan bermain gitar. Kelihatannya mereka sudah sama-sama terampil dalam bermain gitar sehingga sentuhan jemarinya pada senar gitar tidak pernah meleset.

Sumardi dan Raden Sigit memang tergolong maju dan senang sekali pada *setrik*-orkes dibandingkan dengan gending gamelan. Pada budaya Jawa milik sendiri, mereka malah anti atau tidak suka. Buktinya, bila kedua pemuda tadi mendengar suara gamelan betapa pun merdu suaranya, reaksinya kelihatan biasa saja. Akan tetapi, bila mendengar musik *jazz*, sudah bisa dipastikan, mereka langsung memasang telinga untuk mendengarkan. Kadang-kadang mereka ikut mengiringi dengan siulan kalau kebetulan mengerti syair lagunya.

Pukul sepuluh malam Raden Sigit pamit pulang. Sumardi lalu masuk ke kamar untuk tidur. Namun, matanya tetap tak bisa terpejam karena terus-menerus memikirkan kepastian hidupnya di Ngadiluwih. Dia merasa sangat tidak nyaman, tidak bisa merdeka karena selalu diawasi oleh pamannya.

3.

Tiba Saatnya Hari Perjanjian

Matahari hampir tenggelam, para petani beriringan pulang dari sawah. Seperti biasanya, semua ingin pulang ke rumah masing-masing. Waktu itu Raden Sigit juga sedang pulang dari tempat kerjanya, jalannya cepat sekali, sesampai di rumah langsung mandi, lalu berdandan. Setelah minum kemudian ia berangkat ke rumah Sumardi dengan mengendarai sepeda merek *Fongers.*

Sudah sejak pukul 16.00 tadi Sumardi menunggu-nunggu kedatangan Raden Sigit. Dia juga sudah berdandan rapi, malahan sepedanya juga sudah ditaruh di halaman depan rumahnya. Sebentar-sebentar dia pergi ke jalan untuk menengok yang sedang ditunggu-tunggu. Akan tetapi selalu sepi, sampai akhirnya ia merasa kesal. Dia kemudian masuk ke dalam kamar, melepas pakaian serta blangkon, lalu merebahkan badan tiduran sambil membaca koran.

Pukul 17.30 persis Raden Sigit tiba. Ketika hendak membelok ke halaman, bel sepedanya dibunyikan. Ketika mendengar suara bel sepeda tadi, Sumardi segera bangkit dan berjalan ke luar untuk melihat siapa gerangan yang datang, apakah Raden Sigit atau orang lain. Setelah jelas yang datang Raden Sigit, segera ia menyambutnya sambil melihat jam di pergelangan tangannya dan berujar, "Ah, sudah terlambat sekali, Den. Saya menunggu sejak pukul 16.00 sore tadi, tetapi kamu tidak datang-datang, hampir saja saya pergi tidur."

"Mau datang ke sini agak siang tidak bisa karena kebetulan saya sedang banyak pekerjaan. Lagi pula kereta api yang terakhir datang sangat terlambat. Keretanya hampir saja mengalami kecelakaan di jalan."

"Kecelakaan bagaimana?"

"Menabrak kerbau."

"Di mana?"

"Di antara Stasiun Tulungagung dan Ngujang. Entah berada di desa mana, saya kurang jelas. Hampir saja lokomotifnya ke luar dari rel."

"Kerbaunya mati apa tidak?"

"Tentu saja remuk, lha, tertabrak kereta api. Sekarang pukul berapa?"

"Pukul setengah enam lebih lima menit. Bagaimana, jadi tidak?"

"Kenapa tidak? Apa hanya karena sudah agak kemalaman. Seberapa jauhnya Kediri dengan naik sepeda sekejap saja, kan, sudah sampai. Sana, cepatlah berdandan, kita segera berangkat!"

Sumardi masuk ke kamar mengambil jas serta blangkonnya. Setelah dipakai, kemudian berangkat bersama Raden Sigit. Mereka mengayuh sepeda cepat seperti angin sehingga membuat orang-orang yang melihat merasa ngeri. Semakin dekat dengan kota tujuan, mereka mengayuh sepedanya dengan lebih hati-hati. Hal ini disebabkan makin banyak orang yang lewat di jalan. Semua orang mengenakan pakaian serba baru, kelihatannya juga mempunyai tujuan yang sama dengan kedua pemuda tadi, yaitu sama-sama mau ke kota hendak melihat pasar malam yang baru saja mulai dibuka. Terlebih lagi ketika sudah mulai masuk pintu kota, kedua pemuda tadi terpaksa tidak dapat berjalan cepat seperti tadi. Waktu itu sudah gelap, apalagi orang yang lewat banyak sekali, berbondong-bondong tiada putus. Orang-orang dari desa berjalan bergandengan tangan beramai-ramai, memenuhi jalanan, suaranya sangat berisik dan riuh. Jika ada mobil

atau dokar, seketika suasana menjadi gaduh. Orang-orang bergerak tiada menentu, saling tarik menarik sambil berucap, "Ke sini…ke sini. He, ke sana…ke sana." Hal ini membuat bingung para petugas keamanan yang sedang berjaga.

Raden Sigit tidak langsung menuju alun-alun tempatnya keramaian, tetapi mampir dulu ke rumah saudaranya yang bekerja di kantor pos. Selain akan menitipkan sepeda, ia juga ingin beristirahat serta mandi, Sumardi tidak ketinggalan. Di tempat itu keduanya dijamu makan dan minum. Jadi, sangatlah kebetulan karena saat berangkat dari rumah, keduanya belum makan sama sekali. Sehabis makan, Raden Sigit diajak kakak iparnya ke rumah belakang. Kakak iparnya lalu bertanya, "Anu, Git. Saya mendengar kabar dari kakakmu, bulan kemarin katanya kamu sakit. Sekarang bagaimana, apa sudah benar-benar sembuh?"

"Sudah, Mbakyu."

"Sakit… apa yang kamu keluhkan?"

"Saya sendiri tidak tahu, hanya saja badan rasanya lesu, tidak ada nafsu makan, dan pikiran tidak tenang."

"Iya, saya mengerti. Itu, kan, akibat kamu putus dengan yang di Tulungagung."

"Tidak, Mbakyu, tidak."

"Haiyah, tidak-tidak apa, nyatanya begitu kok. Lha, sekarang maumu bagaimana. Apa tidak ingin mencari pengganti yang lain?"

"Tidak, Mbakyu."

"Apakah tidak bisa?"

"Tidak."

"Saya punya pandangan, Git, yaitu anaknya Den Digdasumarta, wakil kepala bank di sini. Anaknya baik dan pandai, tamatan dari Kartini-*school*, namanya Den Rara Nurendah. Coba nanti lihatlah. Kalau suka, kamu boleh melamarnya."

"Nanti ada di manakah dia, Mbakyu?"

"Ada tontonan. Kamu ke sini ingin menonton juga, kan?"

"Iya, tetapi saya membawa teman."

"Itu soal gampang. Walau bawa teman tidak akan menjadi penghalang sama-sekali, asalkan kamu pandai-pandai melakukannya. Temanmu tak akan tahu."

"Lantas bagaimana?"

"Nanti kalau ada anak perempuan yang saya tepuk pundaknya, ya, itu anaknya. Perhatikan."

"Apakah dia pasti menonton?"

"Sepertinya bisa dipastikan."

Setelah selesai berunding, Raden Sigit kemudian kembali ke rumah depan duduk bersama dengan kakaknya serta Suwandi. Pukul 20.30 ia berangkat ke alun-alun, kakaknya dan kakak iparnya juga ikut. Ramainya alun-alun Kediri sore itu, orang yang datang hampir tak dapat dihitung, berkerumun seperti semut, berseliweran ke sana-sini seperti ikan di dalam kolam. Suaranya berisik sekali, semua memakai pakaian serba bagus, dan serba indah. Suara gamelan sangat bising sehingga tidak jelas irama lagunya.

Alun-alun tersebut sekelilingnya dipagari dengan kepang sampai memutari seluruh tempat itu. Di dalamnya dibangun tobong banyak sekali, ada yang besar dan ada yang kecil. Ya, di dalam tobong-tobong itulah tempat pertunjukan dan tempat orang berjualan. Semua permainan ditaruh di pinggir dengan posisi memutar. Permainan itu, antara lain, katak-ular, *klenthengan*, *sentegan*, *bedhilan*, *gendulan*, dan *undar-undaran*. Sungguh, waktu itu di alun-alun Kediri kelihatan indah sekali, lampu listrik berpendaran cahayanya menerangi seluruh alun-alun. Semua hiasan di alun-alun tidak ada yang tidak kelihatan, seperti gapuran, umbul-umbul, dan bendera-bendera.

Setelah membeli karcis, Raden Sigit beserta rombongan segera masuk. Mereka berjalan bersama-sama berkeliling alun-alun untuk melihat apa saja yang ada di dalamnya. Semua mereka lihat secara merata, tentu saja hanya sebentar-sebentar. Yang agak lama, ketika

mereka melihat pertunjukan *dhoger* dikarenakan baru sekali ini melihat tontonan seperti itu. Penari *dhoger* adalah kaum perempuan dari suku Sunda. Semua penari memakai pakaian dan perhiasan yang serba indah dengan rambut tergerai. Sinden dan pengiringnya juga memakai bahasa Sunda. Sumadi sangat heran menyaksikan tontonan tersebut.

Selama berkeliling, kakak ipar Raden Sigit selalu melihat kirikanan, sepertinya ada yang dicari, sedangkan Raden Sigit selalu berada di sisinya. Ketika hendak menuju ke tempat bioskop, kakak ipar Raden Sigit dan rombongan berpapasan dengan tiga orang, yaitu satu laki-laki dan dua perempuan. Perempuan yang satu sudah agak tua, sedangkan yang satunya masih gadis. Setelah berbasa-basi sekadarnya, kemudian mereka berpisah. Ketika itu kakak ipar Raden Sigit mendekati gadis tersebut sambil menepuk pundaknya.

"Wah, ramai, ya, Den?"

Gadis tadi tidak berkata apa-apa, hanya tersenyum saja.

Menjelang pukul setengah sebelas malam, kakak ipar Raden Sigit hendak pulang. Ia lalu bertanya kepada Sumardi, "Lho, Sigit tadi ke mana, Dik?"

"Sudah lama ia ketinggalan, Mbakyu. Kalau tidak salah, sejak di tempat bioskop tadi."

"Saya sebentar lagi mau pulang, Adik bagaimana?"

"Apakah Den Sigit kira-kira belum pulang, Mbakyu?"

"Mungkin belum."

"Kalau belum, saya akan pulang nanti-nanti saja sambil mencarinya."

"Baik. Lha, jika sekiranya tidak bertemu, sebaiknya pulang sendiri, ya, Dik. Tidak lupa, kan, jalan ke rumah saya?"

"Iya, Mbakyu, iya. Sepertinya tidak."

Mereka kemudian berpisah. Sumardi berjalan berkeliling-keliling sambil mencari Raden Sigit. Namun, hingga beberapa jam lamanya ia tetap tidak bertemu, sampai badannya terasa capek

sekali. Ia akhirnya masuk restoran, memesan bakmi sambil beristirahat. Setelah ke luar dari tempat itu… ia melihat *undar-undaran*. Sumardi tahu kalau *undar-undaran* seperti itu termasuk jenis perjudian. Siapa pun yang ikut tetap saja namanya berjudi, yaitu salah satu perbuatan yang menjadi larangan agama. Sayang benar, pengertian itu hanya pada batas pemikiran saja, tidak dihayati. Buktinya, sekarang Sumardi ikut-ikutan bertaruh. Bertaruh sekali, ia langsung dapat barang seharga lima rupiah, yaitu lima kali lipat dari nilai taruhannya. Hal ini membuat ketagihan, kemudian ia bertaruh lagi, dua kali, tiga kali, empat kali… sampai selesai. Setiap kali menang taruhan, ia tidak meminta barang, tetapi uang.

Di tempat *undar-undaran* Sumardi mendapat kenalan baru yang juga masih jejaka. Ia pun ikut taruhan, tetapi selalu kalah. Namun, ia tidak mau mundur, hatinya menjadi panas. Ia bertekat tidak akan mundur sebelum uangnya habis sama sekali. Ya, seperti itulah keadaan orang yang berjudi, menang ketagihan jika kalah hatinya panas, lantas menimbulkan niat yang kurang baik.

Pukul 23.45, Sumardi mundur dari *undar-undaran* karena teringat pada kawannya yang sejak tadi terpisah. Sumardi lalu pergi ke Padogeran, di situ boleh dikatakan pengunjungnya cukup berjubel. Ia berpikir bahwa Raden Sigit pasti berada di tempat itu. Namun, di situ pun Raden Sigit tidak ditemukan, padahal ia sudah mencari ke sana-sini. Dengan hati mendongkol, Sumardi berbalik hendak mencari ke tempat yang lain. Tiba-tiba ada orang yang menepuk pundaknya, Sumardi kemudian menoleh. Seketika tahulah dia bahwa yang menepuk pundaknya tak lain adalah Raden Sigit. Ia lalu bertanya, "Dari mana, Den?"

"Dari mencari kamu."

"Waduh, mencari… katamu."

"Sungguh, tidak bercanda. Lha, kamu dari mana?"

"Kalau aku… mencari kamu sungguhan,"

"Masa iya, seandainya mencari kok hanya berada di *undar-undaran* terus. "Banyak untung, Mas. Menang berapa, ya? Sini, saya dikasih lima-lima sen, kan, lumayan."

"Di Ngadiluwih nanti, kamu jangan sampai ngomong kalau saya ikut *undar-undaran,* lho, Den. Nanti kalau sampai terdengar oleh paman bisa celaka, saya!"

"Soal itu jangan khawatir, Mas. Menang berapa, ya?"

"Menang tiga ringgit."

"Tiga ringgit, kan, banyak. Ayo, Mas, kita pulang. Saya kok sudah merasa mengantuk."

"Iya, mari. Namun, sebaiknya kita mampir restoran situ dulu."

"Baik. Saya ditraktir, lho."

Kedua pemuda tadi kemudian masuk ke dalam salah satu restoran, jajan sampai kenyang. Sumardi yang membayar makanan tersebut. Saat Raden Sigit akan membayar sendiri makanannya, Sumardi menolaknya mentah-mentah. Selesai jajan, lalu mereka pulang. Selama dalam perjalanan, Sumardi mencecar Raden Sigit dengan berbagai macam pertanyaan, di antaranya mengapa sewaktu di alun-alun, kok, diam-diam ia meninggalkannya sampai lama sekali. Akan tetapi, tiada guna dia bertanya karena Raden Sigit tetap tidak mau mengaku. Paginya kira-kira pukul 05.30 keduanya pulang ke Ngadiluwih.

Semenjak di Kediri ada pasar malam, persahabatan antara Sumardi dan Raden Sigit terlihat semakin erat, berbeda dengan sebelumnya. Setiap sore mereka bersama-sama pergi ke Kediri untuk melihat pasar malam. Sumardi sekarang sudah terkena godaan setan, yaitu permainan *undar-undaran*. Setiap pergi ke pasar malam yang dituju tiada lain adalah tempat *undar-undaran* tersebut. Ketika melakukan pertama kali ada rasa tidak enak dan malu di dalam hatinya, tetapi setelah melakukan yang kedua, rasa yang seperti itu sudah agak berkurang. Untuk yang ketiga kali atau empat kali, perasaan malunya sudah hilang sama sekali. Nah, seperti itulah sifat perbuatan buruk, kalau dimanjakan tidak

akan berkurang, sebaliknya malah semakin menjadi-jadi. Seperti halnya Sumardi tadi. Dia menang hanya sekali, yaitu waktu pertama kali main, tetapi selanjutnya selalu kalah. Seperti saat ini. Sampai pasar malam itu bubar jika dihitung jumlah kekalahan Sumardi mencapai 75 gulden.

4.

Kawan Baru

Selama di kota Kediri ada pasar malam Sumardi tidak pernah absen atau terlambat datang di tempat kerja. Namun demikian, hal itu berpengaruh terhadap pekerjaannya. Hasil pekerjaannya tidak lagi seperti sebelumnya, yaitu kedodoran, kurang tertata, dan banyak kesalahannya. Semua itu terjadi dikarenakan badannya kecapaian dan matanya mengantuk. Akibatnya, ia sering dimarahi oleh Abdulsukur. Setiap hari Abdulsukur melihat Sumardi seperti orang yang kurang sehat badannya. Walaupun begitu, ia tetap diam saja karena belum tahu hal yang sesungguhnya. Dia marah kepada Sumardi karena pekerjaannya sering kurang cermat.

Di dalam diamnya, Abdulsukur sangat penasaran terhadap perubahan pada diri Sumardi. Apa sebabnya dalam beberapa hari ini Sumardi kelihatan berbeda dari pada sebelumnya. Abdulsukur sudah memiliki praduga tidak baik terhadap Sumardi, tetapi belum berani menyimpulkan. Hal ini dikarenakan ia tidak melihat sendiri atau belum mempunyai saksi-saksi yang mencukupi. Abdulsukur mengerti bahwa menetapkan keburukan orang lain tanpa bukti adalah dosa. Salah-salah hal itu bisa mencemari namanya sendiri, bahkan ia bisa dikatakan orang yang tidak berbudi.

Pada suatu hari, kebetulan sekali Abdulsukur bertemu dengan orang yang dipondoki oleh Sumardi sehingga ia dapat bertanya banyak berkaitan dengan kelakuan Sumardi. Orang

yang dipondoki Sumardi sangat jujur. Di akhirnya bercerita bahwa selama di Kediri ada pasar malam, setiap malam Sumardi selalu pergi melihat. Sore ia berangkat dan pagi baru pulang. Malahan kabarnya Sumardi ikut *undar-undaran* dan selama pasar malam itu dibuka ia mengalami kekakahan yang jumlahnya sampai 75 gulden.

Ketika mendengar berita seperti itu Abdulsukur merasa prihatin sekali. Sesampai di rumah, ia langsung memanggil Sumardi ke kamarnya dan memarahinya habis-habisan. Ia pun memberi ancaman kepada Sumardi. Jika tidak mau menghentikan perbuatannya yang kurang baik itu, yaitu melakukan judi, Sumardi akan dikeluarkan dari pekerjaan. Selama dimarahi pamannya, Sumardi diam saja karena merasa bersalah. Sejak saat itu kedekatan ia dengan Raden Sigit mulai berkurang. Sumardi menduga kalau keburukannya ini bisa sampai diketahui oleh pamannya.... tentulah dari dia. Oleh karena itu, ketika Raden Sigit menikah dengan Rara Nurendah, ia tidak mau datang walaupun diundang.

Pada suatu hari, sejak dari pagi orang silih berganti datang ke rumah Abdulsukur, ada yang sendirian, ada yang bersama dengan pasangannya, dan malahan juga ada yang membawa anak-anaknya. Semua yang datang tadi tidak hanya orang-orang dari Ngadiluwih, tetapi banyak juga yang datang dari desa-desa lainnya. Kedatangan mereka ke sana untuk berhalalbihalal. Memang demikian adanya, karena hari itu bertepatan dengan hari lebaran setelah puasa Ramadan. Laki-laki, perempuan sama-sama mengenakan pakaian yang bagus seperti kebiasaan pada umumnya. Orang-orang tadi kebanyakan adalah bawahan Abdulsukur sendiri, yaitu para mandor kepala, para mandor, dan para kuli.

Diceritakan bahwa ketika menjelang magrib ada sepasang suami istri beserta anak perempuannya, yang usianya kurang lebih lima belas tahun, datang ke rumah Abdulsukur. Kelihatannya tamu tadi dari jauh karena mereka datang dengan naik truk. Ketika melihat tamu tersebut, Abdulsukur cepat-cepat me-

nyambutnya. Setelah bersalaman, ia segera mengajak tamunya masuk rumah dan mempersilakan duduk di kursi. Selanjutnya, ia mempersilakan istri dan anak dari temannya itu untuk pergi ke belakang. Hal ini sesuai dengan adat yang sampai sekarang masih berlaku di pedesaan.

Sumardi, yang sejak kemarin dimintai tolong oleh Abdulsukur menjadi peladen mengetahui bahwa tamu tersebut berasal dari Wates. Sumardi sudah mengenal nama Partadikrama, yaitu juragan tebu dan singkong. Abdulsukur adalah pelanggan tebu dan singkong milik Partadikrama. Mereka sudah menandatangani kontrak dagang sehingga Partadikrama tidak bisa menyetorkan hasil panennnya ke orang lain. Selain itu, Sumardi juga tahu bahwa wanita tadi adalah istri Partadikrama karena sudah dua kali ini bertandang ke rumah. Akan tetapi,… sekarang… siapa anak perempuan yang mendampinginya itu. Sumardi belum mengenalnya. Perempuan itu anak atau saudaranya, ia pun baru melihatnya karena perempuan itu baru sekali ini diajak bertandang ke rumah ini.

Ketika Sumardi menghidangkan minuman, Partadikrama berkata, "Bila ada waktu luang, sedang tidak ada pekerjaan, silakan berkunjung ke Wates, Mas."

"Saya ingin sekali pergi ke sana, tetapi mengingat jaraknya yang jauh, seringkali keinginan saya tadi lantas menjadi surut."

"Jauh? Sepertinya tidak seberapa, apalagi buat Mas Sumardi yang punya sepeda. Sepertinya tidak ada masalah jika memang mempunyai niat untuk pergi ke sana."

"Iya, gampang nanti kalau sudah longgar dari pekerjaan."

Partadikrama menginap semalam di rumah Abdulsukur. Paginya ia pulang ke Wates, anak istrinya tidak ketinggalan.

Di atas sudah diceriterakan bahwa dulu Partadikrama adalah juragan yang tergolong orang kaya, hidupnya selalu senang, dan tidak pernah merasakan kekurangan. Namun, kesenangannya yang demikian itu tidak berlangsung lama. Suatu ketika

kesedihan yang teramat dalam datang menimpanya, istrinya yang sangat ia cintai karena kebaikan budinya meninggal dunia. Setelah menikah lagi, ia terperosok. Memang benar, bahwa perempuan ini wajahnya menawan, tetapi wataknya tidak seperti watak istrinya yang dulu. Istrinya yang sekarang pemalas, boros, suka berjudi, suka makan enak, dan suka pakaian yang serba bagus. Pantas saja karena istrinya ini mantan perempuan yang kurang baik. Sejak saat itu kehidupan Partadikrama selalu susah, siang malam hatinya sedih karena memikirkan utang. Semula hanya ia tahan saja, tetapi setelah merasa tidak mampu lagi menanggung beban, siang malam hanya memikirkan utang, ia kemudian menceraikan istrinya. Ia kemudian menikah lagi dengan janda seorang lurah, yang tiada lain adalah istri yang sekarang ini. Jadi, anak perempuan tadi, yang bernama Sukesi, adalah anak tiri Partadikrama.

Sewaktu bapak kandungnya belum meninggal dunia, Sukesi disekolahkan di HIS Kediri. Akan tetapi, setelah bapaknya telah tiada, ia terpaksa keluar karena tidak ada yang membiayai. Untunglah, ketika itu ia sudah kelas enam. Jadi, walau terpaksa harus keluar sekolah, ia sudah memiliki sedikit keterampilan.

Sukesi menjadi bunga *onderdistrik* di Wates, tindak-tanduknya halus, budi pekertinya baik, dan wajahnya tidak mengecewakan. Oleh karena itu, ketika Sumardi melihatnya hatinya menjadi tidak tenang, tumbuh keinginan untuk meminangnya. Namun, sebelum keinginan itu terlaksana ia akan menyelidikinya dulu untuk lebih jelasnya. Apakah dia anak Partadikrama sendiri atau bukan?

Pada hari Minggu ada seorang jejaka bertamu ke rumah Partadikrama dengan naik sepeda. Siapakah jejaka itu? Tiada lain adalah Sumardi. Kedatangannya Sumardi ke rumah Partadikrama menurut pengakuannya hanyalah ingin main saja. Namun, sebenarnya ia mempunyai maksud yang tersembunyi.

Partadikrama adalah seorang yang sangat terbuka, senang bergaul dan bermasyarakat, serta sikapnya selalu ramah sekali kepada tamunya. Ketika Sumardi bertamu ke rumahnya, Partadikrama menerimanya dengan senang hati. Ia menyuguhi tamunya dengan sepantasnya, bahkan istrinya pun ikut menemui. Akhirnya, sejak saat itu Sumardi sudah tidak ragu-ragu lagi untuk memastikan bahwa Sukesi adalah memang anaknya Partadikrama. Mulai saat itu, bisa dipastikan bahwa setiap hari Minggu Sumardi datang ke sana, apalagi bisa bertemu langsung dengan Sukesi. Ia merasa sungguh sayang jika dalam seminggu tidak datang.

Pergaulan Sumardi dengan Sukesi semakin lama semakin akrab, begitu akrabnya sampai seperti saudara kandung. Kalau ada orang lain, mereka berbicara dengan bahasa Belanda, tetapi kalau tidak ada orang lain mereka berbahasa Jawa malah hanya saling memanggil saya dan kamu saja. Keadaan seperti itu sungguh menimbulkan pandangan yang kurang baik kepada orang-orang yang melihat atau kepada tetangga sekitarnya. Orang menilai pergaulan mereka dianggap telah melampaui batas. Partadikrama dan istrinya yang memiliki tanggung kawab terhadap ketenteraman rumah tangganya, sepertinya juga tidak ambil pusing terhadap masalah ini.

Suatu hari Sukesi sedang di rumah sendirian, orang tuanya pergi ke Desa Seladhana untuk menghadiri hajatan. Karena desa tersebut letaknya jauh, mereka berangkat pukul enam pagi agar bisa menghindari terik matahari. Sebab kalau berangkat agak siang, tentu repot, mereka pergi hanya berjalan kaki saja. Hari itu kira-kira pukul sepuluh siang Sumardi datang, keringatnya berlelehan sampai menembus jas yang dikenakannya. Ketika sahabatnya datang, Sukesi kaget karena hari itu bukan hari Minggu. Saat Sumadi menyandarkan sepeda, Sukesi bertanya, "Tumben, bukan hari Minggu kok datang ke sini Broer?"

"Apa tidak boleh, Zus?"

"Bukan begitu. Biasanya Broer kalau ke sini pasti hari Minggu, padahal sekarang bukan hari Minggu. Itu yang agak mengagetkan hati saya."

"Sekarang hari besar jadi sama dengan hari Minggu."

"Lho, hari besar apa sekarang? Ah, setelah tidak bersekolah kok jadi tidak tahu hari besar, saya ini (berbicara seperti itu sembari pergi melihat penanggalan yang tertempel di dinding yang terbuat dari bambu). O, iya, hari besar kelahiran Gusti Sri Baginda Nata Dewi. Jadi setiap hari besar Broer libur, ya?"

"Iya," Jawab Sumardi sambil duduk di kursi. Tidak lama kemudian Sukesi juga duduk di dekatnya, di kursi berbeda.

"Broer, tadi ngebut ya, kok sampai mandi keringat seperti itu?"

"Iya, sampai seperti angin karena berangkatnya dari rumah sudah agak kesiangan."

"Mau minum apa, kopi apa teh?"

"Kalau ada, teh saja, Zus."

Sukesi berdiri, lalu pergi ke dapur. Ia menyuruh Mbok Minem untuk membuat teh. Mbok Minem mengikuti perintah Sukesi. Karena waktu itu kebetulan tidak ada air panas, ia terpaksa merebus air dulu. Sukesi kembali ke depan untuk menemui tamunya. Setelah Sukesi duduk, Sumardi lalu bertanya, "Bapak dan ibu pada pergi ke mana, Zus, kok kelihatannya sepi."

"Ke Seladhana, menghadiri hajatan."

Mendengar ucapan Sukesi yang seperti itu, Sumardi merasa senang sekali, lalu bertanya lagi, "Jangan tersingung, ya, Zus. Saya mau bertanya, tapi saya minta Zus mau menjawab dengan senang dan jujur."

"Kalau pertanyaanmu itu bisa saya jawab dengan senang dan jujur, pasti akan saya jawab demikian," jawab Sukesi. Saat itu hatinya berdebar-debar, ia mengira Sumardi menanyakan hal yang bukan-bukan.

"Kalau saya sering ke sini, apakah tidak menjadikan kesulitan buat bapak dan ibu?"

"Tidak. Malahan bila Broer tidak ke sini seminggu saja sepertinya juga ditunggu-tunggu. Karena khawatir, mungkin Broer menjumpai halangan atau kenapa-kenapa."

"Zus sendiri bagaimana?"

"Saya demikian juga, Broer. Perasaan ini bahagia sekali karena bisa mendapatkan sahabat baru, apalagi terpelajar. Tentunya pasti dapat menambah berbagai macam pengetahuan bagiku."

Setelah berbicara seperti itu, Sukesi berdiri lalu masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian ia keluar lagi sambil membawa teh satu cangkir besar dan menyuguhkan kepada Sumardi sambil berkata, "Minumannya minuman pemberani, Broer, berani keluar sendiri tanpa teman."

"Tak mengapa, Zus."

"Orang kalau miskin, menyuguhkan minuman saja tidak bisa menyediakan kudapannya."

"Meskipun begitu, ya, bagaimana lagi, Zus. Setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri, ada yang kaya dan ada yang miskin. Jika semua orang diciptakan kaya, lalu bagaimana jadinya?"

5.

Menyampaikan Maksud Hati

Sumardi minum teh, Sukesi merenda,…. Pemandangan ini mirip seperti tuan rumah yang sedang duduk dengan nyonya rumah pada waktu luang dari pekerjaan. Sumardi lalu berkata, "Zus, kok, sudah mahir sekali merenda? Dulu, siapa yang mengajari Zus?"

"Nona guru Pitalis ketika saya masih sekolah."

"Saya merasa beruntung sekali, Zus, karena punya sahabat yang pandai merenda."

"Sebabnya kenapa, Broer?"

"Tidak membuat malu. Selain itu, siang malam saya tak pernah berhenti berharap semoga pada suatu saat nanti saya mempunyai teman hidup yang pandai merenda seperti… Zus."

"Broer, apakah Broer dari rumah memang berniat melontarkan ucapan yang tidak-tidak?"

"Tidak hanya sekedar ucapan saja, Zus, namun ingin menyampaikan maksud hati saya. Lahir batin tiada beda, ucapan dan maksud hati tidak ada bedanya. Memang betul demikianlah, Zus, harapan saya."

Sukesi hanya diam, terlihat seperti orang malu, sampai beberapa lama hanya menunduk saja. Mungkin ia tahu seperti apa tujuan dari ucapan Sumardi yang demikian itu.

Sumadi lalu berkata lagi, "Jangan marah, Zus. Saya bertanya karena sangat ingin tahu, bagaimana tanggapan Zus atas kunjungan-

kunjungan saya ke sini. Sampai-sampai saya harus bersusah payah tidak mengenal lelah seperti ini."

"Tanggapan saya, Broer benar-benar menganggap sahabat pada orang tua saya. Selain itu tidak. Benar, kan?"

"Benar, Zus, benar, tapi… belum benar sekali. Kalau hanya menganggap sahabat saja boleh saya bilang sangat remeh, Zus, tidak seimbang dengan susah payahnya. Sesungguhnya maksud tujuan saya yang sebenarnya… jangan marah, ya, Zus. Pada hari yang baik ini, sayang sekali kalau tidak dikatakan terus-terang, saya ingin menganggap orang tua yang sesungguhnya terhadap bapak-ibu di sini agar panggilan "bapak ibu" tadi benar-benar nyata adanya. Saya juga tahu, Zus, kalau keinginan saya yang demikian itu adalah sebuah kehendak yang tidak mudah dalam pelaksanaannya. Hal ini tidak bisa terlaksana oleh pertolongan sanak saudara, sanak famili, tetangga dekat, atau sahabat dan kawan, tetapi hanya bisa terlaksana oleh Zus sendiri. Lha, sekarang Zus sendiri bagaimana? Apakah ada kesulitan untuk memenuhi keinginan saya ini?"

Saat mendengar pertanyaan Sumardi yang demikian itu Sukesi sangat terkejut sehingga tubuhnya gemetar dan pikirannya kacau. Ia tidak menduga kalau apa yang dilakukan Sumardi dengan mengakrabi orang tuanya ternyata memiliki maksud tersembunyi seperti itu. Sedikit pun ia tidak megira kalau Sumardi, anak lurah yang terkenal kaya di Nganjuk, keponakan Abdulsukur, raja uang di Kediri, mempunyai rasa senang terhadap dirinya, yaitu anak seorang yang rendah dan miskin. Cukup lama Sukesi hanya diam seperti patung, mau bergerak rasanya berat dan mau bicara mulutnya rasanya seperti dibungkam. Setelah melihat keadaan Sukesi yang demikian itu, Sumardi berdiri lalu pergi melihat bunga-bunga di kebun sambil bersiul lagu *Maagdendroom*. Barulah sekarang Sukesi dapat bergerak dan bernapas lega, batinnya berkata, "Sumardi, Sumardi, keterlaluan sekali, kamu telah membuat hati ini terkejut. Sayang sekali, selama ini kamu

telah saya anggap sebagai saudara yang sangat baik, tapi ternyata ingin menyunting saya, anaknya orang yang tidak punya. Apakah sungguh-sungguh keinginanmu yang seperti itu Sumardi? Apa tidak hanya sekedar bercanda saja pada saya? Apakah kelak tidak hanya akan membuat saya malu dan sengsara? Jangan-jangan kamu hanya senang ketika baru saja. Hem… sungguh sulit bagi saya untuk menjawabnya, mau… atau tidak. Seandainya saya mau, bagi orang yang suka, ya, tidak apa-apa malah beruntung. Akan tetapi, bagi orang-orang yang tidak suka pasti akan mencibir dan menuduh kalau saya silau pada harta. Ah, bagaimana ya…?"

Sampai sedemikian jauh angan-angan Sukesi. Tidak lama kemudian Sumardi masuk lagi dan duduk di tempatnya semula, kemudian bertanya, "Bagaimana, Zus, saya sangat menginginkan jawaban sekarang juga karena sebentar lagi akan pulang."

"Broer, saya sama sekali tidak mengira kalau Broer punya maksud seperti itu. Secara fisik, saya sangat tahu akan keadaan saya jika dibandingkan dengan keadaan Broer bisa dikatakan seperti bumi dan langit."

"Pemikiran seperti itu sebaiknya dibuang jauh-jauh, Zus. Itu jelas sangat tidak benar. Tekat hati Zus saja sekarang bagaimana, mau atau tidak?"

"Jangan tersinggung, Broer. Singkat kata, saya belum bisa menjawab pertanyaan Broer."

"Sebabnya, Zus?"

"Broer tahu sendiri, anak perempuan pada umumnya tidak punya wewenang terhadap hal yang satu itu. Semua terserah pada orang tua. Walau anak perempuannya senang, orang tuanya tidak menyetujui, ya, pasti tidak akan terjadi. Sebaliknya, walau anak perempuannya tidak suka, orang tuanya menghendaki, hal itu pasti akan terlaksana. Itulah, Broer, mengapa saya tidak dapat menjawab pertanyaan Broer tadi. Saya menjawab mau, tapi nanti orang tua saya tidak setuju. Sebaliknya, saya menjawab tidak mau ternyata orang tua saya mengizinkan."

"Sekarang zaman kemajuan, Zus. Ibaratnya kerbau menurut sama *gudel.* Hal ini sudah berlaku di mana saja."

"Yang demikian itu kalau keinginan *gudel* sudah cocok dengan kehendak kerbau, Broer."

"Tidak, Zus, tidak. Tidak asal saja, tapi… harus. Pengaruh dari gerak zaman, yaitu zaman maju tidak hanya di kalangan kaum laki-laki saja, pada golongan perempuan pun tiada beda. Tumbuhnya perkumpulan ini dan itu cepat sekali, seperti rumput tertimpa hujan. Yang dikejar kedewasaan, kebanyakan kaum perempuan akan menangkis terhadap kelakuan para laki-laki yang dirasa merendahkan derajat kaum perempuan. Misalnya, berkaitan dengan kawin paksa, beristri lebih dari satu, dan masalah talak dan sejenisnya. Yang dikehendaki kaum perempuan pribumi adalah agar dapat seperti keadaan para wanita Barat atau Eropa. Bagi Zus, yang bisa dikatakan sebagai kaum muda, pasti cocok sekali, kan, dengan adanya kemajuan tersebut?"

"Kalau saya, Broer, berbeda… tidak, tetapi kalau dibilang sangat setuju juga tidak. Jadi, saya berada di tengah-tengah saja. Saya tidak memungkiri kalau saya juga memiliki jiwa kemajuan, tetapi sangat menjaga agar tidak terlalu maju. Dalam hal ini, urusan menikah termasuk di dalamnya, yaitu harus ada dukungan orang tua. Saya agak menyesal, Broer, karena selama ini pergaulan saya dengan Broer agak kebarat-baratan. Hal ini menyimpang jauh dari budaya saya sendiri yang tidak sekali-kali bisa dikatakan buruk. Pergaulan saya selama ini sudah pasti menimbulkan rasa kurang baik dengan tetangga, salah-salah saya bisa dituduh yang bukan-bukan."

"Yang baik akan tersingkap, yang buruk akan kelihatan. Itu, Zus, yang saya jadikan pegangan."

"Daripada dituduh, kan, lebih baik tidak, Broer."

"Jadi, Zus menganggap buruk, ya, terhadap budaya Barat?"

"Tidak seperti itu, Broer. Yang saya maksudkan dari ucapan saya tadi. Saya tidak bisa menyalahkan budaya bangsa lain

karena semua tempat memiliki aturan sendiri-sendiri yang antara satu dan lainnya tidaklah sama."

"Sekarang berterus teranglah saja, apa maksudmu yang sebenarnya, Zus? Jangan tiba-tiba kita jadi berubah sikap dan bertengkar untuk hal-hal yang tiada arti. Kalau memang iya… iya, kalau tidak… ya tidak. Jadi, Zus jangan merasa segan untuk menjawab tidak walau saya tidak mengharapkan jawabannya itu. Saya tahu dunia tidak selebar daun kelor dan jejaka tidak hanya satu. Jadi, seandainya Zus akan mencari bandingannya dengan memilih laki-laki yang lain, saya tidak menyalahkan karena sudah sepatutnya."

"Tidak, Broer, tidak. Hal yang seperti itu sangat jauh dari pemikiran saya. Untuk anak laki-laki yang ditakdirkan memiliki langkah yang luas, ia bisa melaksanakan hal seperti itu. Akan tetapi, bagi anak perempuan yang ditakdirkan langkahnya tidak dapat leluasa, ia terserimpung kain panjang dan *gumendhel* keberatan konde sehingga hal itu tidak akan bisa terlaksana. Benar, di dalam hati ada benihnya, tetapi tidak bisa tumbuh akibat begitu besarnya kekuasaan orang tua."

"Jadi, seandainya Zus akan dinikahkan oleh orang tua dengan orang yang tidak Zus sukai, apakah Zus juga hanya akan menurut saja?'

"Tidak seperti itu yang saya maksudkan, Broer."

"Lantas bagaimana?"

"Yang saya maksudkan, bagaimana caranya anak senang karena orang tua merestui atau orang tua memberi petunjuk dan anak menyetujui. Itu yang terbaik. Pernikahan karena paksaan orang tua, itu jelas tidak baik. Sebaliknya, pernikahan karena pemaksaan oleh si anak, itu juga tidak baik. Entah besar atau kecil, pasti akan ada kesusahannya."

"Seandainya bapak dan ibu nanti mengizinkan, apakah Zus tidak akan menolak saya?"

Sukesi hanya diam saja. Sumardi mengulangi pertanyaannya tiga kali bahkan sampai empat kali, tetapi ia tetap tidak mau menjawab. Walau begitu, sekarang Sumardi tidak merasa khawatir lagi. Ia bisa mengetahui bagaimana jawaban Sukesi seandainya terucap, yaitu jika orang tuanya tidak menghalangi, Sukesi tidak akan menolak atau dengan senang hati menerima pinangannya.

Jarum arloji menunjukkan pukul 12.20, peluit trem KSM yang dari Kediri terdengar keras sekali yang menandakan bahwa perjalanan trem antara halte Wanareja dan Bendhareja sebentar lagi akan sampai di Stasiun Wates. Sumardi segera berdiri dan berpamitan pada Sukesi untuk pulang. Namun, Sukesi mencegahnya dan meminta Sumardi untuk makan dulu. Sumardi menyambutnya dengan hati gembira. Setelah selesai makan, ia segera… menaiki sepedanya, terus pergi. Sukesi kelihatan seperti tidak mau berpisah, ingin ikut, matanya mengikuti kepergian Sumardi dan baru berhenti memandang setelah Sumardi tidak kelihatan.

Yang sudah-sudah, Sumardi belum pernah mengendarai sepeda pelan-pelan, biasanya selalu ngebut kencang sekali. Namun, sekarang ia mengubah kebiasaan seperti itu. Hal ini dikarenakan ia sedang menikmati rasa bahagia yang baru saja dialami Ia memastikan kalau keinginannya akan terlaksana. Ibaratnya itu makanan sudah dapat dirasakan baunya. Baginya menyampaikan maksud hati kepada Partadikrama dan istrinya adalah masalah yang mudah meskipun hal itu belum dilakukan. Namun, ia sudah memastikan bahwa Partadikrama akan memberikan restu. Dalam hati ia berkata, "Jika sampai menolaknya, Partadikrama akan mencari yang seperti apa?" Partadikrama orang yang tidak mampu, Sumardi tahu benar, malah mengerti bahwa Partadikrama mempunyai pinjaman sebesar f4.600 kepada pamannya. Memang benar demikian, karena surat perjanjiannya dia yang menyimpan dan mengurusi di kantornya Abdulsukur.

Setelah berselang tiga hari, Sumardi berkunjung lagi ke rumah Partadikrama. Kebetulan waktu itu Partadikrama ada di rumah jadi ia bisa bertemu. Di tengah-tengah sedang menikmati minum-minum, Sumardi menyampaikan maksud hatinya kepada Partadikrama kalau ia akan meminta Sukesi. Partadikrama sangat kaget mendengar apa yang disampaikan oleh Sumardi, sedikit pun tidak menyangka kalau Sumardi mempunyai minat kepada anaknya. Setelah diam agak lama lalu berkata, "Jangan menjadi ganjalan di hati, Mas. Saat ini saya belum bisa menjawab perkara ini karena belum bisa berpikir."

"Sebabnya kenapa, Pak?"

"Begini. Mas masih ingat, kira-kira sekitar enam bulan yang lalu saya meminjam uang kepada paman Anda sebesar f4.600 dengan perjanjian akan mengembalikan berupa tebu dan singkong. Tebu dihargai f150 dan singkong f80 setiap bau-nya. Saya menyanggupi perjanjian itu karena perkiraannya harga tebu dan singkong pada tahun ini masih sama dengan tahun yang kemarin, yaitu harga tebu f80 dan singkong f50 per bau. Saya berniat akan menyerahkan tebu 20 bau dan singkong 20 bau kepada paman Anda. Bedasarkan hasil perhitungan, kami akan mendapat untung, yaitu yang dari tebu 70 x 20 = f1.400 dan yang dari singkong 30 x 20=f600. Jadi, jumlah keseluruhan ada f2.000. Namun, ternyata sekarang perhitungan saya meleset, tahun ini harga tebu dan singkong naik tinggi sekali. Untuk tebu rata-rata f200, singkong f100 per bau. Coba Mas bayangkan, kan, benar-benar akan menjerat leher. Lha, ya, perkara itu yang membuat kepala saya pusing sampai saya tidak bisa berpikir tentang apa yang Mas sampaikan tadi."

"Seandainya tidak bisa menyetor tanaman, uang tadi masih bisa dikembalikan, kan, Pak?"

"Betul bisa, asalkan masih utuh. Padahal uang yang saya pegang tinggal f4.000. Jadi, sudah berkurang f600."

"Lha, karena sudah seperti itu, sekarang sebaiknya bagaimana?"

"Saya sudah tidak bisa berpikir lagi. Yang bisa saya lakukan hanya begini, kalau benar-benar tidak dapat tanaman, saya akan mengembalikan uang saja. Kekurangan yang f600 juga akan saya genapi dengan menjual rumah beserta pekarangannya. Setelah itu,… sudah, saya akan menjadi orang yang benar-benar miskin, menjadi kere. Memang demikian adanya, mau bagaimana lagi."

Saat mendengar ucapan Partadikrama seperti itu, hati Sumardi menjadi sangat sedih hingga cukup lama tidak dapat berkata-kata. Kini ia baru tahu seberapa besar penderitaan Partadikrama. Benar, Sumardi sendiri tidak merasakan hal itu, tetapi sudah dapat mengira-ira. Seandainya penderitaan yang seperti itu terjadi pada dirinya, kesedihan hatinya akan seperti apa. Kini Sumardi tidak mau menyalahkan Pardikrama lagi karena ia tidak dapat berpikir mengenai lamarannya. Selama diam, Sumardi mempunyai keinginan untuk menolong Partadikrama, yaitu menggenapi kekurangannya utangnya yang f600 tadi. Hal ini ia lakukan agar keruwetan itu segera menyingkir dari Partadikrama. Seandainya bisa membantu maka keinginannya untuk melamar Sukesi pasti akan segera terlaksana. Bagi Sumardi menyediakan uang f600 bukan pekerjaan yang sulit karena orang tuanya kaya, ditambah lagi dengan tabungannya di Postpaarbank yang lebih dari jumlah itu. Seketika itu wajah Sumardi menjadi cerah ceria, sambil tersenyum, kemudian ia berkata, "Bapak, saya tidak sekali-kali merasa gembira jika Bapak sampai mendapat kesusahan yang demikian besar. Saya hanya ingin menolong untuk menggenapi kekurangannya yang f600 tadi,"

"Terima kasih, Mas, terima kasih. Saya percaya kalau Mas bisa menyediakan uang sekian itu tanpa mengeluarkan keringat setetes pun. Saya juga tahu kalau niat Mas yang seperti itu keluar dari hati yang tulus, tetapi sungguh sayang, saya terpaksa tidak

dapat menerima. Jadi, saya hanya dapat mengucapkan beribu terima kasih saja."

"Sebabnya kenapa, Pak?"

"Hal ini tidak dapat saya katakan, tetapi… tentu saja ada."

"Bapak, saya mendengar ungkapan bahwa orang yang menolak cinta kasih adalah kurang baik."

"Iya, betul, hal itu. Kan, kalau kasih atau cinta itu tidak akan mencemari nama."

Sumardi tidak berkata-kata lagi sampai lama karena sedang memikirkan ucapan Partadikrama yang tidak begitu dia pahami. Sebentar pemikirannya begini dan sebentar lagi pemikirannnya begitu. Akhirnya, ia menyimpulkan dan memiliki praduga yang tidak-tidak, yaitu menuduh Partadikrama telah menolak uluran tangannya karena bantuannya dianggap tanggung. Mungkin Partadikrama mengharapkan tidak hanya yang f600 saja yang ditanggung, tetapi… bisa seluruhnya. Jadi, Partadikrama bisa benar-benar longgar dan masih memegang banyak uang karena pinjaman lunas dan uang f4.000 masih tetap menjadi miliknya. Tuduhan kedua Sumardi adalah Partadikrama orang yang sok gagah karena malu kalau sampai terdengar orang lain. Ia malu mendapat pertolongan orang lain dengan cara tersembunyi karena hal ini bisa mencemari namanya. Sesungguhnya prasangka yang demikian itu sangat keliru, Partadikrama jauh dari tuduhan yang seperti itu. Walaupun miskin, ia tidak pernah sekalipun memiliki budi yang rendah, tidak tahu diri, atau selalu mengharap uluran tangan dari orang lain.

Sekitar pukul 15.30 Sumardi pamit pulang. Begitu sampai di rumah ia langsung berganti pakaian kemudian tiduran. Yang dipondoki kaget karena mengira Sumardi sakit. Ia segera menghampiri Sumardi dan bertanya, "Apakah sakit, Mas?"

"Tidak, Kang. Hanya saja kepala agak pusing, perut melilit-lilit, saya kira hanya masuk angin."

"Waduh… *pepermunt* simpanan saya sudah habis. Coba dikasih minyak putih saja."

"Terima kasih, Kang, terima kasih. Tidak usah, nanti juga sembuh sendiri. Orang sakit jauh dari nyawa saja, kok."

Pukul 18.30 Sumardi dipersilahkan makan, tetapi tidak mau. Meskipun dipaksa-paksa tetap ia tidak mau dengan alasan tidak berselera. Yang punya rumah semakin khawatir kalau sakitnya Sumardi akan semakin parah. Lantas, ia mengambil minyak kayu putih dan memberikan pada Sumardi supaya diusapkan pada perutnya. Untuk memyenangkan hati tuan rumah, Sumardi menerima minyak kayu putih tersebut. Ia lalu mengolesi perutnya dengan minyak kayu putih sambil menekan-nekan perutnya. Namun, dalam hati ia tertawa geli, "Hem, seumur hidup baru sekali ini mengalami ada orang bingung, malah diolesi minyak kayu putih."

Selama Sumardi memijiti perutnya, yang punya rumah sibuk berbenah dan menyediakan apa-apa yang perlu, seperti ember isi air, tempat cuci tangan, pispot, dan lap tangan lengkap dengan sabun. Sumardi lalu bertanya, "Ini untuk apa, Kang? Kok malah jadi merepotkan."

"Tidak apa-apa, Mas. Nanti kalau mau buang air kecil di sini saja, ya, jangan ke luar, bisa tersandung-sandung nanti jalannya karena gelap sekali."

Sumardi tidak menjawab, hanya membatin, "Waduh…saya sudah terlanjur basah, mau bagaimana lagi karena sedang jadi lakon."

Sumardi hanya tiduran saja, tetapi sepertinya tidak benar-benar sakit seperti yang dikira oleh orang yang dipondoki. Hatinya sedang bingung dan galau sekali karena merasakan nasibnya yang sial. Ia hanya mempunyai keinginan untuk merengkuh Sukesi, tetapi sepertinya akan gagal. Saat itu pikiran Sumardi seperti kitiran yang tertiup angin kencang, sebentar memikirkan Sukesi, sebentar memikirkan uang yang f4.600, dan sebentar meng-

hilang. Batinnya berkata, "Sukesi, Sukesi… mahal sekali nilaimu, empat ribu enam ratus gulden… tidak sedikit. Su, tidak semua orang dapat menyediakan uang sekian itu begitu juga dengan saya sendiri. Orang tua saya mungkin simpanannya lebih dari itu. Akan tetapi, kalau diminta, mana mungkin saya akan diberi. Tidak. Bagi mereka hal itu dianggap kurang pantas. Hem, entah akan seperti apa jadinya diri ini seandainya tidak jadi menikah dengan Sukesi. Jika orang-orang di Ngadiluwih atau Wates belum mengetahui hal ini, tidak ada masalah buat saya. Akan tetapi, jika semua orang telah mengetahui permasalahan ini, kan, sungguh akan menjadi bahan tertawaan, saya akan dikatakan… bukan lelaki sejati."

Sumardi meninggalkan kewaspadaan. Ia menyediakan jalan untuk kehadiran si tukang penggoda hatinya, yang selalu membujuk agar melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari keutamaan. Ia selalu terngiang-ngiang pada kata-kata dituduh… bukan lelaki sejati…. Jika mengingat hal ini, hati Sumardi menjadi panas membara. Ia lalu bangkit dan bangun dari tempat tidurnya menuju meja tulisnya. Ia kemudian menulis surat kepada Partadikrama yang intinya akan mengirimkan uang besok pagi lewat pos. Isi suratnya, seperti ini.

Yang berbakti

Terima kasih atas perhatiannya, semoga tidak menjadikan kesalahan saya. Perkenankan saya mengatakan sepatah dua patah kata di hadapan Bapak, yaitu perihal kerepotan Bapak yang berupa pinjaman kepada Paman Abdulsukur sebesar f4.600. Permintaan saya adalah mulai sekarang Bapak janganlah terus-terusan memikirkan pinjaman itu lagi. Saya (Sumardi) dengan senang hati akan membayar semua pinjaman Bapak kepada Paman Abdulsukur. Selanjutnya, masalah ini akan saya rahasiakan. Agar tidak ada berita yang membuat hati Bapak tidak enak, saya akan membayar pinjaman itu atas nama Bapak. Saya pun akan berceritera demikian kepada Paman Abdulsukur. Saya akan mengatakan

bahwa saya hanya dimintai tolong Bapak karena Bapak tidak bisa menyerahkan sendiri dengan alasan ada halangan.

Dengan sangat saya memohon, sekali ini Bapak jangan sampai menolak keinginan saya. Saya merasa sudah menerima kebaikan dari Bapak sekeluarga yang tidak sedikit nilainya. Jika tidak membalas sekarang, mengapa saya harus menunggu besok-besok, senyampang masih diberi kekuatan untuk melakukannya.

Demikian, hanya ini yang bisa saya sampaikan.

Ngadiluwih….

Putra
Sumardi

Sungguh, surat tadi dikirim lewat pos pada pagi harinya. Hati Sumardi merasa agak lega. Hem, ini pengaruh rupa indah yang sering dipakai sebagai sarana oleh nafsu candala. Cara ini mendorong para pemuda ke jurang kesengsaraan sehingga pada akhirnya menjadikan kerugian besar.

Ketika menerima surat dari Sumardi yang seperti itu, Partadikrama tidak sekali pun merasakan hatinya gembira. Hal ini malah lantas membuat hatinya prihatin. Keterusterangan Partadikrama mengenai kerepotan yang sedang dialaminya malah membuat Sumardi salah pengertian. Sumardi menyangka kalau Partadikrama mengharapkan pertolongannya. Sekarang Sumardi berkirim surat yang isinya seperti itu. Hal ini pemikiran yang keliru karena pada dasarnya dia memang seorang jejaka yang berjiwa perwira. Jika mempunyai keinginan mempersunting Sukesi, tentu saja ia tidak akan sayang mengeluarkan uang yang banyak.

Partadikrama benar orang miskin, tetapi tidak memiliki budi pekerti rendah yang selalu mengaharapkan pertolongan orang lain. Kalau tidak sangat terpaksa, ia tidak mau menyulitkan tetangga. Semua kesulitan ia upayakan sendiri agar bisa lepas dari dirinya. Pertolongan yang sifatnya terang-terangan, ia akan benar-benar hindari. Partadikrama pada dasarnya tahu bahwa per-

tolongan yang seperti itu memang enak. Akan tetapi, kalau kurang beruntung hal ini bisa menjadikan tercemarnya nama. Jika nanti Sumardi datang, ia akan mengajak bicara baik-baik untuk membatalkan keinginannya tersebut. Jadi, jangan sampai ada prasangka buruk.

Benar saja. Ketika Sumardi datang, Partadikrama segera menemuinya. Setelah mereka sama-sama duduk mapan, Partadikrama berkata, "Mas, saya sudah menerima surat Mas. Inti surat tersebut juga sudah saya mengerti semuanya, tetapi hendaklah jangan membuat hati Mas kecewa. Saya tidak sekali pun mengetahui keinginan Mas yang seperti itu. Perihal Mas yang ingin mempersunting anak saya, sekarang saya sudah memiliki kebulatan pikiran … iya silahkan. Namun, hendaklah Mas tetap memikirkan hal ini masak-masak. Apakah di kemudian hari Mas tidak akan menyesal karena telah mengambil anak saya yang bodoh dan jelek?"

Ketika mendengar kata-kata Partadikrama yang seperti itu, Sumardi sangat terkejut. Ia menyadari dugaannya salah akibat dari pemikiran yang tergesa-gesa. Sampai lama ia diam saja karena memikirkan bagaimana baiknya. Ludah yang sudah terlanjur ia keluarkan itu akan dijilat kembali atau tidak. Akhirnya, sampai pada gagasan bahwa ia seharusnya malu kalau sampai melakukan hal seperti itu. Kelihatan sekali kalau ia tidak memiliki hati perwira, lalu ujarnya, "Tidak, Bapak. Niat saya yang demikian itu sudah tidak dapat dihalangi lagi."

Partadikrama tetap menolak, tetapi Sumardi tidak mau mengalah. Ia kemudian berbohong, yaitu mengaku kalau semua uang sudah diserahkan kepada Abdulsukur. Ketika mendengar itu Partadikrama … semakin bingung dan tidak berkutik.

6.

Kemalingan

Sejak siang hujan tiada berhenti, bahkan hingga pukul 23.00 hujan belum juga reda. Di sana-sini suasana gelap gulita. Sebentar-sebentar terlihat ada kilatan cahaya, tetapi hal itu tetap tidak dapat menghilangkan gelap yang melingkupi. Pada saat itu orang-orang di desa banyak yang merasa khawatir kalau-kalau ada maling yang membobol rumahnya. Menurut kebiasan yang sudah-sudah, para pencuri sangat menyukai keadaan yang seperti ini. Setiap orang yang pernah kemalingan menceritakan bahwa kebanyakan terjadi bersamaan dengan suasana hujan di malam hari. Mungkin para maling mempunyai pemikiran bahwa pada saat yang seperti itu orang-orang desa gampang terlena. Mereka terbawa oleh hawa yang dingin, lalu berselimut saja di atas ranjangnya hingga kemudian tertidur seperti orang mati.

Pukul 24.00, hujan bisa dikatakan sudah benar-benar reda, hanya suara gemericik tetesan air saja yang terdengar di sana-sini. Suara gemericik itu tak lain adalah suara air yang menetes dari dedaunan karena terkena hembusan angin, lalu jatuh di atas atap rumah atau pada dedaunan lainnya yang lebih rendah. Desa-desa terlihat semakin sunyi senyap. Di Distrik Ngadiluwih juga terlihat seperti itu, sepi seperti kuburan. Orang-orang sudah pada tidur lelap, hanya satu dua yang masih terjaga. Mereka berdehem-dehem tiada henti, dalam hatinya takut karena mendengar suara burung bence dan kolik yang selalu bersahutan.

Konon menurut kepercayaan yang sudah turun-temurun, suara burung itu sebagai pertanda kalau akan ada durjana maling.

Pukul 01.00 semakin sepi, suara orang yang berdehem-dehem dan batuk-batuk sudah tidak ada. Para peronda, yang sudah dua kali memutar, sudah bergelung di gardu ronda masing-masing. Suara dengkuran mereka sangat riuh akibat pengaruh kantuk yang tak dapat dikendalikan. Mereka lupa pada kewajibannya. Kini hanya tinggal kilat yang masih terlihat betah bertahan. Ia bertekat untuk mengalahkan gelap. Sebentar-sebentar terlihat adanya sinar kemilau yang cahayanya terang benderang. Waktu itu suasana sepi sekali. Dari arah rumah Abdulsukur terdengar ada orang berteriak minta tolong. Orang-orang yang berada di sekitarnya menjadi kaget. Mereka bangun dengan tergopoh-gopoh, setelah mengambil senjatanya masing-masing. Lalu mereka berlari-lari mendatangi lokasi. Ketika orang-orang tadi sudah masuk di pekarangan Abdulsukur, suara teriakan minta tolong itu sudah tidak terdengar lagi. Hal ini membuat heran orang-orang yang datang ke sana. Mereka lalu memutari rumah, tetapi tidak ada ada apa-apa. Mereka juga memanggil orang yang jaga malam hingga berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban. Di antara orang-orang itu tidak ada satu pun yang memanggil-manggil Abdulsukur karena sudah pada tahu kalau Abdulsukur kebetulan sedang pergi ke Surabaya beserta istrinya, Sumardi, dan juga Pangat, pembantunya. Jadi, rumahnya ditinggal kosong, hanya diserahkan kepada para penjaga malam saja.

Berdasarkan berita dari orang-orang yang sudah tersebar di sana-sini, Abdulsukur bisa menjadi kaya karena memelihara jin. Berita yang demikian itu tidak benar. Namun, orang-orang di Ngadiluwih banyak yang percaya termasuk orang-orang yang sekarang datang ke sana. Ketika ingat cerita itu, bulu tengkuk mereka bergidik. Mereka lalu bermaksud untuk pulang, tetapi baru saja berjalan tiga empat langkah terdengar suara rintihan dari bawah pohon tanjung. Setelah mereka datangi ternyata yang

merintih-rintih tadi adalah Pak Dipa, orang yang menjaga rumah Abdulsukur. Ia sudah tergeletak di tanah, badannya bermandi darah. Setelah mengetahui keadaan yang demikian itu, salah satu orang kemudian berlari ke gardu ronda untuk menabuh kentongan. Kentongan dibunyikan dengan hitungan empat… empat… sebagai pertanda kalau ada orang yang menemui halangan dan nyaris sekarat. Kentongan lainnya segera mengikuti, suaranya bertalu-talu. Ngadiluwih geger, para laki-laki berlarian mendatangi tempat kejadian. Seketika itu juga di pekarangan Abdulsukur ramai sekali, mirip seperti kalau sedang ada keramaian. Orang yang datang jumlahnya tiada terbilang, semua membawa obor atau pelita berpendaran menerangi pekarangan. Kepala Distrik dan Mantri Polisi Ngadiluwih juga datang, lengkap dengan para polisinya. Kepala Distrik kemudian bertanya, "Ada apa? Ada apa?"

"Itu, Pak Dipa dianiaya orang," jawab salah seorang.

"Mana orangnya?"

"Itu, masih tergeletak di tanah."

Kepala Distrik menghampiri Pak Dipa, lalu bertanya, "Siapa yang menganiaya?"

Pak Dipa tidak menjawab apa pun, kecuali hanya merintih-rintih saja tiada henti. Kepala Distrik sadar kalau luka yang dialami Pak Dipa berbahaya sekali. Ia kemudian memerintahkan kepada para polisi supaya mengangkat dan merawatnya. Para polisi melaksanakan perintah tersebut, lalu mereka mengangkat dan membaringkan tubuh Pak Dipa di ranjang tempatnya berjaga. Darah yang meleleh di badan Pak Dipa segera dibersihkan. Bersamaan dengan itu, istri Pak Dipa datang. Ketika mengetahui keadaan suaminya, ia langsung menjerit dan menangis pilu. Keadaan ini membuat sedih dan terharu bagi orang-orang yang melihatnya.

Kepala Distrik, Bapak Wedana, lalu berkata kepada seorang polisi yang bernama Krama, "Krama, sepertinya di beranda depan ada teleponnya. Coba, teleponlah ke Kediri, undanglah dokter untuk datang ke mari."

"Kediri teleponnya nomer berapa, Tuan?"

"Dua puluh tujuh."

Krama memutar telepon, "kring… kring… kring…."

Lalu ia bicara, "Halo, halo, o, kantor, minta sambung nomer *tujuh likur*. Eh, dua puluh tujuh. Saya…halo, halo, o, minta tolong dokter dibangunkan karena ada perlu… iya, iya… saya opas Distrik Ngadiluwih… saya Tuan. Saya diperintah Bapak Kepala Distrik untuk memohon Tuan datang di Ngadiluwih, di rumahnya Haji Abdulsukur. Ya, karena di sana ada orang yang dianiaya … saya Tuan …. Belum… Saya Tuan, orang masih udip, e,…hidup, tetapi e… selalu pingsan-pingsan saja… banyak sekali Tuan… Saya, saya …. Baru-baru saja… Saya Tuan. Tabik Tuan."

Kepala Distrik bertanya, "Sudah, Krama?"

"Sudah."

"Bagaimana?"

"Saya Tuan, iya, ia akan segera datang."

Kira-kira setengah jam kemudian dokter datang bersama dengan satu mantri *verpieger*. Kepala Distrik menyambut kedatangannya, kemudian bersama-sama ke tempatnya Pak Dipa. Orang-orang yang datang merubung, kemudian menepi dan memberikan jalan kepada mereka. Dokter kemudian memerikasa Pak Dipa dengan teliti dan hati-hati. Setelah selesai memeriksa, ia lalu memerintah mantri *verpleger* untuk mengobati dan membebat luka-luka Pak Dipa dengan kain mori putih yang bersih. Dengan melihat caranya yang begitu hati-hati dalam mengobati dan membebat luka itu, nyata sekali mantri itu melakukan pekerjaan dengan cinta yang tulus.

Selama Tuan Dokter dan Mantri *Verpleger* sibuk merawat Pak Dipa, ada salah seorang yang berbisik lirih kepada temannya begini, "Caranya mengobati kok tidak pakai *japa mantra*, ya, Kang?"

"Tidak. Sebab para dokter tidak mengerti apa yang disebut *japa mantra* itu. Yang kedua, ia memang tidak percaya karena tidak bisa dilogika."

"Apakah dokter bisa menyembuhkan berbagai penyakit?"

"Tidak, tapi bisa dipastikan bahwa obat-obat dari dokter tidak kalah dengan *japa mantra*. Lagi pula kalau ada penyakit yang belum diketahui obatnya, dokter juga bisa mengambil tindakan agar penyakit tadi tidak menular pada orang lain."

Sampai di situ pembicaraan mereka terpaksa berhenti karena perlu memasang telinga. Lalu mereka mendengarkan percakapan antara Tuan Dokter dan Kepala Distrik, tetapi karena dalam bahasa Belanda kedua orang tadi hanya bisa melongo saja. Mereka tidak mengerti sedikit pun.

Menurut pemeriksaan dokter, luka Pak Dipa agak mengkhawatirkan. Lukanya agak banyak dan dalam, yaitu di pundak satu, di lengan dua, dan di dada satu. Dokter memberi pertimbangan dengan sangat mendesak, yaitu besok pagi Pak Dipa harus dibawa ke klinik di Kediri agar mudah diobati setiap harinya. Kepala Distrik menyetujui dan bersedia untuk membicarakan hal ini dengan Abdulsukur nanti setelah orangnya datang. Kepala Distrik dan dokter lalu pulang ke rumah masing-masing. Orang-orang yang datang ke tempat itu juga mulai bubar. Hanya beberapa polisi yang masih tinggal untuk menjaga rumah Abdulsukur. Setelah diperiksa, ternyata jendela kantor Abdulsukur kedapatan terbuka dan terlihat bekas dicongkel orang. Jadi, kurang baik kalau rumah Abdulsukur ditinggalkan begitu saja.

Dengan melihat keadaan jendela yang seperti itu, orang-orang yang datang ke sana beranggapan kalau pada malam itu ada maling yang masuk ke rumah Abdulsukur. Pak Dipa mengalami luka seperti itu, pasti si durjana yang menganiaya. Pak Dipa dianiaya karena hendak menghalangi maksud orang yang tidak baik tersebut. Kepala Distrik dan Mantri Polisi juga punya anggapan yang demikian. Akan tetapi, mereka tidak bisa memeriksa saat itu juga dikarenakan waktu itu Abdulsukur sedang tidak ada di rumah.

Besoknya, menjelang pukul sebelas siang, Abdulsukur datang. Ketika mobil mulai memasuki pekarangan, hatinya terkejut sekali karena melihat rumahnya dijaga oleh para polisi. Setelah mobilnya berhenti, Abdulsukur melompat menemui para polisi tadi serta bertanya, "Ada apa, ini?"

Polisi menjawab, "Ada yang terluka, tadi malam ada maling masuk ke sini."

"Apa yang dibawa?"

"Belum tahu karena kami belum melakukan pemeriksaan."

"Lewat mana? Lewat pintu atau membobol tembok?"

"Lewat jendela dengan dicongkel."

"Apakah yang jaga malam tidak datang?'

"Datang. Ia terluka nyaris sekarat karena dianiaya oleh penjahatnya."

"Astagafirullah. Sampai hampir mati? Sekarang orangnya di mana?"

"Di rumahnya sendiri."

Ketika mendengar berita seperti itu, Abdulsukur seperti tidak sabaran. Ia segera menyerahkan kunci rumah kepada istrinya dan berkata, "Ini kuncinya, saya akan menjenguk Pak Dipa."

Abdulsukur melangkah hendak berangkat, tetapi terpaksa berhenti. Tiba-tiba Mantri Polisi datang, Abdulsukur menyambutnya, lalu berjabat tangan dan berujar, "Bagaimana ini, ditinggal semalam saja kok ada perkara yang seperti ini?"

Mantri Polisi menjawab, "Oh, iya, bagaimana ini. Apakah Kangmas baru saja datang?"

"Benar, malah belum sempat masuk rumah."

"Jadi, belum memeriksa apa yang hilang dibawa oleh durjana?"

"Belum."

"Kebetulan Kangmas. Saya datang untuk memenuhi kewajiban, yaitu akan memeriksa barang apa saja yang hilang dibawa maling. Tadi malam saya terpaksa tidak bisa apa-apa karena Kangmas tidak ada di rumah."

"Oh, iya. Mari…silahkan! Sini Bu, kuncinya."

Kunci diberikan oleh istrinya. Setelah menerima kunci, mereka kemudian berjalan ke arah pintu kantor diikuti oleh Sumardi dan Pangat. Pintu kantor dibuka, semua masuk. Sungguh mengherankan sekali karena lemari-lemari di situ semua masih tertutup rapat. Mantri Polisi kemudian berkata, "Kangmas, jika menilik bekas tapak kaki yang terlihat jelas di lantai, dapat dipastikan kalau maling yang masuk ke sini lebih dari satu. Kemarin sore di sini hujan, tentu saja kaki para maling itu terkena lumpur akibatnya jejak-jejak kaki mereka terlihat jelas di sini."

"Iya betul. Lha ini, di jendela juga ada lumpur berarti para maling masuk melewati jendela itu."

Mereka mendekati jendela, hanya Pangat yang tidak. Pangat sedang memperhatikan jejak-jejak yang berserakan di lantai tadi. Kemudian, ia melihat jejak-jejak yang tanpa jempol kaki. Dari bekas jejak itu ia langsung dapat menentukan kalau durjana itu memiliki ciri salah satu jempol kakinya hilang. Ia jadi teringat kalau salah satu pembantu Abdulsukur punya ciri seperti itu, tidak lain Pak Bedog, penjaga malam temannya Pak Dipa. Pada jejak itu terlihat yang tidak berjempol adalah kaki kanannya. Ciri ini ada pada Pak Bedog. Oleh karena itu, Pangat mempunyai dugaan yang sangat kuat kalau Pak Bedog ikut campur dalam perkara itu. Pada dasarnya sudah sejak dulu ia tahu kalau Pak Bedog memiliki hati yang tidak setia dan memiliki bibit tidak suka pada Pak Dipa. Namun demikian, Pangat tidak mau mengatakan kesimpulan yang seperti itu pada Abdulsukur karena menganggap kurang pantas.

Setelah memeriksa keadaan kantor, Abdulsukur dan pengikutnya kemudian memeriksa kamar yang lainnya. Namun, di tempat itu mereka tidak menemukan apa-apa, brankas juga ketemu masih utuh. Lalu semua kembali lagi ke kantor. Mantri Polisi kemudian berkata, "Kangmas, yang sebelah utara itu kelihatannya kok tidak dikunci."

Saat mendengar ucapan mantri polisi yang demikian itu, Abdulsukur sangat terkejut. Ia lalu menghampiri lemari untuk melihat dari dekat. Benar saja, lemari kedapatan tidak terkunci, malah buku-buku dan surat-surat yang ada di situ semua berantakan bekas diacak-acak. Abdulsukur berkata,"Para penjahat itu pasti mengira kalau penyimpanan uang saya ada di lemari ini, padahal isinya hanya buku-buku dan surat-surat saja. Ia bahkan membuka lemari secara paksa. Karena merasa sangat kesal, ia lalu mengacak-acak isi lemari seperti ini."

"Ada benarnya. Jadi, Kangmas tidak kehilangan apa pun?"

"Tidak." (Sambil membereskan buku-buku tadi).

"Syukurlah. Kalau begitu sudah, ya, Kangmas. Saya izin pulang karena sudah siang."

"Silakan, silakan. Saya juga akan menjenguk Pak Dipa."

"Oh, ya, Kangmas, hampir lupa. Kemarin ada kunjungan dokter. Karena lukanya agak mengkhawatirkan, ia mendesak agar hari ini Pak Dipa dibawa ke klinik di Kediri."

"Jadi, tadi malam sudah memanggil dokter?"

"Sudah."

"Syukur, syukur. Baik, nanti akan saya utamakan."

Mantri polisi pulang. Abdulsukur dan istrinya, serta Sumardi lalu bersama-sama pergi menjenguk Pak Dipa. Pangat tidak ikut karena menjaga rumah. Sesampainya di sana, mereka kemudian menaikkan Pak Dipa ke mobil dan mengantarkan ke rumah sakit di Kediri. Sumardi diminta Pak Abdulsukur untuk ikut sebagai teman di jalan kalau ada apa-apa.

Besoknya sekitar pukul 08.00, seperti biasanya, Sumardi datang ke rumah Abdulsukur untuk bekerja. Pada waktu itu Abdulsukur sudah duduk di kantor sedang membuka-buka kas. Begitu melihat Sumardi datang, ia lalu bicara, "Sumardi, ayo, sekarang kita mencocokkan buku-buku ini dulu."

"Mari, sepertinya lebih baik begitu."

Semua buku dan surat-surat yang kemarin malam diacak-acak penjahat kemudian dikeluarkan. Mereka lalu memeriksanya, setelah diperiksa dan dicocokkan ternyata ada surat tanda utang sebanyak tiga lembar yang hilang, yaitu:

1. Surat utang atas nama Haji Dulmajid (kakak Abdulsukur) sebesar f5.000.
2. Surat utang atas nama Partadikrama sebesar f4.600, dan
3. Surat utang atas nama Tuan Ali bin Umar, sebesar f3.000.

Abdulsukur sangat terkejut, badannya gemetar, dan wajahnya memucat. Ia lalu berujar, "Kalau begitu, saya sama saja dengan kehilangan uang f12.600."

"Sebabnya kenapa, Bapak?" kata Sumardi,

"Kalau surat-surat tadi tidak bisa diketemukan, ketiga orang ini pasti tidak mau membayar utangnya."

Sumardi diam saja. Abdulsukur memanggil Pangat lalu memerintah dengan berkata, "Pangat, cepatlah pergi ke Kemantren, undanglah Tuan Mantri Polisi untuk datang ke sini dan katakan kepadanya kalau saya ada perlu."

"Kalau ditanya ada perlu apa… saya harus bilang apa, Kyai?"

"Bilang saja kalau saya kehilangan surat tanda utang sebanyak tiga lembar yang nilai nominalnya berjumlah f12.600."

"Suratnya siapa saja?"

"Kangmas Dulmajid di Keras, Partadikrama di Wates, dan Tuan Ali bin Umar di Pasantren. Saya menduga bahwa hilangnya ketiga surat itu karena dicuri maling kemarin malam."

Pangat berangkat. Ia tidak pergi ke Kemantren justru malah pergi ke rumah saudaranya. Kira-kira lima belas menit kemudian ia baru pulang. Sesampainya di rumah, dia bilang pada Abdulsukur kalau Mantri Polisi tidak berada di rumah, sedang pergi ke Kediri, dan pulangnya besok sore. Abdulsukur percaya saja dengan perkataan Pangat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Pangat sudah mengabaikan perintahnya.

Persis pukul 12.00 Sumardi pulang ke tempat pondokannya. Pangat segera menghadap Abdulsukur dan berkata,"Permisi, Kyai, mohon maaf, jangan marah. Sebetulnya saya tadi tidak pergi ke Kemantren, tetapi ke rumah saudara saya."

"Kenapa tidak ke Kemantren?" kata Abdulsukur sambil mukanya memerah, pertanda marah.

"Maksud saya, perkara hilangnya surat tersebut jangan sampai cepat-cepat dilaporkan pada polisi, sepertinya kurang baik."

"Kurang baiknya bagaimana?'

"Lha, kalau yang mencuri surat tadi orang lain, tidak masalah. Namun, bila yang mencuri masih keluarga sendiri bagaimana? Karena surat yang hilang, sepertinya ada yang milik dari saudara Kyai sendiri. Salah satunya adalah surat utang milik Kyai Abdulmajid."

Abdulsukur diam sebentar. Lalu ia berujar, "Benar, tetapi rasanya tidak mungkin kalau Kangmas Abdulmajid memiliki hati pengecut seperti itu."

"Belum tentu, mungkin *melik nggendhong lali*. Karena menginginkan sesuatu yang berlebih, membuat dirinya jadi lupa segalanya. Bagaimana?"

Abdulsukur diam sejenak, lalu berkata, "Sekarang maumu bagaimana?"

"Maksud saya, ambil ikannya, tapi jangan sampai membuat keruh airnya."

"Kalau bisa yang demikian itu memang bagus, tapi…?"

"Bisa, bisa, pasti bisa. Jikalau diniati. Saya sudah mendapat bukti bahwa penjaga malam, Pak Bedog, terlibat dalam masalah ini."

"Apa? Kamu punya dugaan bahwa Pak Bedog turut campur dalam perkara ini? Bagimana kamu mengetahuinya?"

"Kyai pasti juga mengetahui kalau Pak Bedog memiliki ciri, yaitu jempol kakinya yang sebelah kanan hilang. Jika ditelisik, jejak-jejak kaki yang ada di rumah kemarin ada yang tanpa jem-

pol. Kebetulan jejak kaki yang tanpa jempol sama-sama pada bagian kanan. Lha ini, saya masih sisakan satu. Saya tutupi dengan kursi malas tersebut."

"Apa benar begitu?" kata Abdulsukur sambil berdiri. Ia lalu memindahkan kursi malas. Terlihatlah jejak kaki itu. Ia perhatikan dengan seksama dan benar bahwa jejak kaki itu tanpa jempol sama seperti yang dikatakan oleh Pangat. Ia kemudian berkata lagi, "Terus… sekarang bagaimana sebaiknya?"

"Penting sekali bagi saya untuk mengetahui hal ini. Jejak kaki ini betul jejak kakinya Pak Bedog atau bukan. Kalau benar jejak kakinya Pak Bedog, kita bisa menelusuri lebih lanjut, siapa temannya dan apa kepentingannya, kok, mencuri surat. Seandainya dia disuruh oleh orang, kita dapat bertanya siapa orangnya. Jika ternyata yang menyuruh orang lain, kita tidak ada jeleknya lapor kepada polisi. Akan tetapi, jika masih keluarga sendiri, lebih baik kita tutupi saja, cukup dibicarakan sendiri."

Saat mendengar pertimbangan Pangat seperti itu, Abdulsukur mengangguk-angguk, lalu ia berujar, "Singkatnya perkara ini saya serahkan pada kamu, Ngat. Saya hanya tahu baiknya saja. Kalau perlu bekal uang untuk mengurus perkara ini, kamu boleh minta sewaktu-waktu."

Pangat mengiyakan kemudian ia berlalu.

7.

Hampir Celaka

Pak Bedog merupakan seorang yang miskin, rumahnya kecil, pekarangannya tidak luas, dan letaknya di tebing tepi sawah. Pekerjaannya sebagai penjaga malam di rumah Abdulsukur. Abudulsukur mau menampung Pak Bedog karena tertarik pada keberaniannya. Ia belum tahu kalau sejatinya Pak Bedog adalah orang yang kurang baik. Pak Bedog datang dari Dusun Srengat, wilayah Blitar.

Sesuai dengan bunyi surat perjanjian kerja di tempat Abdulsukur, dalam sebulan Pak Bedog digaji f10. Jika sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya dengan baik dan tidak punya cacat apa pun, ia akan dinaikkan gajinya f5. Jam kerja dimulai pada pukul sembilan malam dan pulang pukul enam pagi. Selama berjaga ia tidak boleh mengantuk, apalagi tidur. Dalam 1 tahun ia dapat cuti selama 2 minggu.

Selama tiga empat bulan bekerja, Pak Bedog tidak mempunyai cacat sedikit pun. Pekerjaannya terlihat baik dan sungguh-sungguh. Ia tidak pernah datang terlambat, pulangnya tidak pernah lebih pagi, dan selama berjaga tidak pernah mengantuk atau tidur. Namun, kemudian ia berubah. Kalau sedang bertugas malam, ia datang dan pulang sering menyalahi perjanjian. Oleh karena itu, Pak Bedog sering dimarahi oleh Abdulsukur, malahan diancam kalau masih sering tidur selama jaga malam akan diberhentikan.

Pak Bedog tahu bahwa Abdulsukur sampai mengerti akan kesalahannya pasti dari Pak Dipa, temannya jaga malam. Pak Dipa memang sangat disayangi oleh Abdulsukur karena ketekunan dan kerajinanya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan bibit tidak senang Pak Bedog terhadap Pak Dipa. Bahkan, kedua orang ini pernah bertengkar hebat, sampai-sampai dipisah oleh orang banyak.

Semenjak Abdulsukur kemalingan, setiap sore Pangat selalu mengamati rumah Pak Bedog. Pangat mempunyai pemikiran bahwa setelah Pak Bedog mencuri pasti ia perlu bertemu dengan teman-temannya. Pangat tahu bahwa Pak Bedog hanya bisa bertemu dengan teman-temannya pada waktu sore saja, yaitu antara pukul enam sampai pukul sembilan. Kalau siang agak sulit, apalagi pada malam hari dia harus bekerja.

Pada suatu sore, Pangat datang lagi ke rumah Pak Bedog. Ia menuju sebelah barat rumah, lalu mendekat pada dinding rumah yang terbuat dari bambu itu. Dengan sangat hati-hati, ia memasang mata dan mulai mengintip. Pagar rumah Pak Bedog tanpa dilapisi *kepang,* bila pelita dihidupkan pasti kelihatan sinarnya yang terang. Sinar dari pelita tadi memancar keluar sehingga tidak membuat kesulitan bagi orang yang sedang mengintip. Oleh karena itu, Pangat dapat melihat dengan jelas keadaan di dalam rumah.

Namun, betapa terkejutnya hati Pangat. Ketika sedang mengintip, ia melihat Sumardi berada di situ sedang berbicara dengan Pak Bedog dengan setengah berbisik. Dalam batinnya ia berkata, "Hem, bodoh sekali aku ini. Tuanku mempunyai musuh yang mengintai dari dekat. Sampai-sampai Tuanku tidak tahu. Namun, baru sekarang aku tahu. Iya, iya, mau lari ke mana, kamu, sekarang. Walau masuk ke liang naga, pasti kamu akan tertangkap juga."

Walau pembicaraan Sumardi dan Pak Bedog hanya lirih, Pangat yang memiliki pendengaran tajam bisa mendengar de-

ngan jelas. Sebentar-sebentar ia mengangguk-angguk yang menandakan kalau hatinya lega. Yang dibicarakan oleh kedua orang tersebut adalah seperti berikut ini.

"Jadi surat-surat tadi sekarang masih berada di sini?"

"Iya, masih saya simpan di bawah tikar tempat tidur saya."

"Biarlah di sini saja, kalau saya simpan banyak bahayanya."

"Iya, saya juga mengerti"

"Temanmu ada empat, siapa saja?"

"Satu, saya; dua, Kartubi, mandor di Seladhana; tiga, Rasid, kuli jegong di sini; dan empat, Pak Kempus, tukang kebun."

"Iya, besok hari Minggu saja orang-orang tadi suruhlah ke sini, berkumpul di rumahmu sini."

"Iya, siang atau sore?"

"Sore, ya, waktu yang seperti ini, siang tidak bisa, saya mau pergi ke Wates."

"Ke rumah Kyai Partadikrama?"

"Iya, sudah lama saya tidak ke sana, mestinya sudah ditunggu-tunggu."

"Siapa yang menunggu-nunggu?"

"Pak Parta."

"Apakah bukan anaknya?"

'Ya, tidak tahulah, ya. Sebentar, *ta*, Kang, Pak Dipa kok bisa terluka sampai setengah mati itu logikanya bagaimana?"

"Begini, waktu itu sejak sore hujan turun terus-terusan, tetapi hal itu malah membuat gembira hati saya dan kawan-kawan. Sekitar pukul sebelas malam saya dan kawan-kawan masuk, semua bersembunyi di tempat yang gelap sambil menunggu lengahnya Pak Dipa. Penantian saya yang cukup lama itu seakan tiada guna disebabkan Pak Dipa selalu mondar-mandir saja, sebentar-sebentar berkeliling. Sampai akhirnya habis kesabaran saya, lalu saya memberi perintah pada Rasid dan Pak Kempus berwaspada karena saya mau memulai bekerja. Saya dan Kartubi kemudian mendekati jendela. Saya mencungkil jendelanya sampai ter-

dengar suara gemeretak, beruntung Pak Dipa tidak mendengar. Setelah jendela terbuka, saya berdua sama-sama melangkah masuk, lalu saya menunjukkan lemari yang dipakai buat menyimpan surat tersebut pada Kartubi. Lemari terbuka, surat ia ambil, sedangkan surat-surat yang lainnya diubrak-abrik."

"Kang, kunci yang kamu pakai untuk membuka lemari itu adalah pemberianku dulu, kan?"

"Benar."

"Selanjutnya bagaimana?"

"Setelah mengambil surat, saya dan Kartubi hendak keluar. Namun, ketika saya melompati jendela, tiba-tiba ada kilat yang cahayanya terang sekali sehingga Pak Dipa melihat saya. Ia maju menerjang saya. Untunglah, kedua kawan saya yang bersembunyi tidak kurang cekatan, mereka maju bersama untuk mendekapnya dari belakang. Dengan mengerahkan seluruh kekuatannya, Pak Dipa mengibas kedua teman saya dengan sekuat tenaga hingga terjerembap di tanah. Yang kasihan adalah Pak Kempus. Baru saja hendak berusaha untuk bangun dan berdiri, ia langsung dihantam dengan gada pada bagian mulutnya hingga bibirnya jadi monyong mirip bibir anak babi. Pak Dipa lalu menerjang saya yang saat itu sudah melompat turun dari jendela. Untung saya selalu waspada. Ketika ia hendak memukulkan gadanya, saya menusukkan pedang pada bagian dadanya. Seketika itu robohlah badannya sampai menimbulkan debam! Kawan-kawan saya ikut-ikutan mengerubuti tubuh Pak Dipa sampai ia tidak dapat bergerak. Saya kemudian memerintah kawan-kawan untuk meletakkan dia di bawah pohon tanjung karena di situ agak gelap. Saya dan kawan-kawan lantas pulang. Kira-kira setengah jam kemudian saya baru mendengar ada kentong empat."

"Kamu tidak datang ke sana?"

"Waktu itu saya tidak masuk piket dengan alasan sakit. Saya rasa seandainya datang ke sana malah kurang baik."

Sampai di situ Pangat telah berhasil mencuri dengar percakapan antara Pak Bedog dan Sumardi. Hati Pangat berdebar-debar tiada menentu ketika melihat ada seorang laki-laki yang membelok ke halaman rumah Pak Bedog, tampaknya ia juga akan bertamu. Pangat cepat-cepat bergeser berlindung di balik pohon pisang yang ada di dekatnya. Namun, orang tadi kebetulan melihat Pangat. Ia kemudian mendekati dan menyapa Pangat. Pangat tidak menjawab dan hanya bergeser ke tempat lain. Orang tadi mengikuti dan menyapa Pangat lagi hingga tiga kali, empat kali, tetapi Pangat diam saja hanya melangkah mundur. Sampai pada akhirnya Pangat dapat berlindung di balik pohon pisang yang besar dan subur. Orang tadi berkata, "Hem…sepertinya ini yang disebut genderuwo. Sekarang aku bisa menemuinya. Coba aku suruh dia berkenalan dengan pedangku."

Pangat takut sekali, tetapi selalu waspada. Ketika melihat tangan orang itu terangkat hendak menebaskan pedangnya, ia mundur selangkah. Pedang mengenai pohon pisang sampai terdengar suara dentam. Pangat kemudian menjauh dan menyusup ke dalam semak belukar. Orang yang berusaha menebaskan pedangnya tadi tidak tahu karena perhatiannya terhalang oleh pohon pisang yang tumbang tadi.

Saat itu Pak Bedog keluar, kemudian bertanya, "Siapa, ya?"

"Aku, Rasid."

"Ada apa?"

"Gendruwo. Setelah saya memedangnya kemudian ia hilang."

"Tadinya kamu melihat di mana?"

"Di sini, ia berdiri di balik pohon pisang itu."

"Ah, apa dia bukan manusia, *ta*?"

"Masa iya, manusia. Kan, masih sore sekali seperti ini. Lagian kalau memang manusia, ketika saya mendekatinya pasti akan lari. Namun, tadi tidak terjadi, ia hanya melangkah mundur dan bergeser saja, kelihatannya seperti meledek."

Pak Bedog masuk ke dalam rumah lagi, Rasid mengikutinya dari belakang. Pak Bedog kemudian melanjutkan percakapannya kembali dengan Sumardi.

Sementara itu, si Pangat yang hampir saja celaka oleh pedang Rasid, setelah meninggalkan rumah Pak Bedog, langsung pergi ke rumah saudaranya yang bernama Radiman. Setelah dari sana, ia terus pulang menghadap Abdulsukur. Saat itu ia ditanya oleh Abdulsukur, "Kamu dari mana, Ngat, kok, keringatmu bercucuran sampai badanmu kuyup seperti orang baru mandi?"

"Dari rumah Pak Bedog. Saya mencari keterangan."

"Dapat?"

"Puji syukur, Kyai."

"Siapa malingnya? Apa benar Pak Bedog sendiri seperti dugaanmu dulu?"

"Benar, tetapi dia hanya sekedar kepanjangan tangan."

"Jadi, ada yang menyuruhnya?"

"Memang benar demikian."

"Siapa yang menyuruhnya? Apa benar Kangmas Dulmajid?"

"Lha, yang ini saya agak keliru, ternyata…"

"Ternyata…siapa?"

"Bukan orang lain dan juga bukan orang jauh, ternyata dia adalah putra Kyai sendiri , Mas Sumardi."

"Siapa? Sumardi?"

"Betul."

"Sumardi?" Abdulsukur memandang Pangat. Ia hampir-hampir tidak percaya dengan pendengarannya.

"Betul, Mas Sumardi."

"Lho…, kok Sumardi punya perbuatan seperti itu. Apa maksudnya?"

"Masalah ini saya belum bisa mengatakan karena pendengaran saya mengenai masalah tersebut kurang jelas. Bisa jadi, Mas Sumardi melakukan perbuatan ini karena ada hubungannya dengan

Partadikrama. Ada desas-desusnya yang mengatakan bahwa Mas Sumardi berminat untuk menyunting anaknya."

"Bagaimana kamu bisa mengetahui hal itu?"

Pangat lalu menceritakan semua yang dia tahu dan dengar tadi sore di tempat Pak Bedog. Ia kemudian menceritakan kejadian sore itu kepada Abdulsukur dari awal hingga akhir secara terperinci dan sangat jelas. Abdulsukur mendengarkan cerita itu dengan saksama. Setelah Pangat selesai bercerita, Abdulsukur kemudian bertanya, "Jadi, surat-surat itu sekarang masih ada di tempatnya Pak Bedog?"

"Benar!"

"Apakah surat-surat itu kira-kira bisa kembali padaku lagi?"

"Kalau tidak ada halangan nanti sebelum pukul setengah sebelas malam, saudara saya, Radiman, akan datang ke sini untuk menyerahkan."

Abdulsukur menegakkan punggungnya. Hampir-hampir ia tidak percaya dengan keterangan Pangat itu. Ia kemudian melepas kacamatanya dan bertanya, "Apa tidak bergurau omonganmu itu?"

"Apa saya sudah gila sampai berani bergurau di hadapan Kyai?"

"Jelasnya bagaimana?"

"Sebaiknya, nanti saja Kyai bertanya sendiri pada Kakang Radiman."

"Jadi, kalau begitu yang melakukan kejahatan sampai hampir merenggut nyawa Dipa itu orang-orangku sendiri? Sudah pasti semua itu akan mendapat balasan yang setimpal, saya akan memecat orang-orang itu dari pekerjaannya. Lagi pula, apa yang telah saya lakukan selama ini dengan menanam kebaikan pada Partadikrama ternyata seperti ini balasannya. Karena kesalahannya sendiri, saya terpaksa memutus persahabatan kami. Mulai hari ini saya tidak akan percaya padanya lagi."

"Boleh saya bicara, Kyai?"

"Apa?"

"Untuk Partadikrama sepertinya perlu dibuktikan dulu. Apakah dia terlibat dalam perkara ini atau tidak. Yang saya khawatirkan adalah bila nanti ternyata ia tidak terbukti bersalah, kan, susah kalau sampai terjadi yang demikian."

"Saya menurut apa maumu. Besok saja kamu ke sana. Uruslah perkara ini sampai mendapat keterangan yang sebenarnya."

Pangat menyatakan sanggup, kemudian ia berlalu dari hadapan Abdulsukur. Ia kemudian pergi ke kamarnya sendiri. Namun, ketika sedang membuka pintu, ia tiba-tiba dipanggil oleh Pak Bedog. Pangat berjalan perlahan-lahan menghampiri Pak Bedog dengan perasaan berdebar-debar. Ia menduga Pak Bedog telah mendengar pembicaraannya dengan Abdulsukur.

Pangat lalu bertanya, "Ada apa, Kang?"

"Kamu habis menghadap Juragan, ya?"

"Iya."

"Ada perlu apa, *ta*?"

"Minta persekot."

"Dapat? Sini saya minta satu gulden saja."

"Jangankan dapat, malah saya dimarahi sampai habis-habisan. Saya dibilang orang tidak tahu diri dan tidak bisa membaca keadaan karena orang sedang susah malah menyela minta persekot."

"Segar, ya?"

"Kamu, Kang, sukamu hanya meledek orang."

"Apakah Kyai juga menanyakan aku, ya?"

"Kok tidak, ya? Lha, kenapa *ta*? Kakang kok datangnya terlambat?"

"Itu tentang si Rasid. Jelas masih sore sekali, belum terlalu gelap, kok ia ditakut-takuti sama gendruwo."

"Di mana?"

"Di sebelah barat rumahku. Ke sini, *ta*, duduk sini, nanti aku akan bercerita."

"Nanti, Kang, nanti, saya mau mandi dulu. Lha, sejak pagi saya mau mandi selalu tidak sempat."

"Ya jelas, sebutannya saja orang kecil…pekerjaannya tiada henti, bayarnya kecil, makanannya seupil, duduknya di atas *dhingklik*, apa yang dilakukan harus serba baik, kalau tidak… lantas diusir."

Pangat pergi mandi dan berganti pakaian, kemudian ia kembali lagi menemui Pak Bedog. Pak Bedog lalu menceritakan tentang gendruwo yang telah menggoda Rasid tadi. Pangat pura-pura percaya, seperti sebentar-sebentar bergidik. Setelah Pak Bedog selesai bercerita, ia kemudian dipaksa oleh Pangat untuk mendalang. Pak Bedog menurut karena pada dasarnya hal itu juga menjadi kegemarannya. Dia mengambil lakon "Kangsa mengadu domba". Tentu saja, ia mendalang tanpa wayang, tanpa kelir, tanpa lampu blencong, tanpa gamelan, malah juga tanpa suguhan. Semua itu ia lakukan hanya dengan menggunakan mulut, seperti gong mulut, saron mulut, kendang mulut, dan keprak mulut. Pangat sebenarnya tidak menyukai hal ini karena seperti menunggui orang yang sedang meracau, terasa hanya membuat bising telinga saja. Bahkan, kadang-kadang terpaksa ia harus ikut terlibat di dalam pementasan itu. Hal ini ia lakukan hanya bertujuan untuk mengalihkan perhatian Pak Bedog agar jangan sampai melihat bila nanti Radiman datang menghadap Abdulsukur.

Pukul 22.15, Radiman datang. Ia langsung menuju di rumah depan untuk menghadap dan menyerahkan surat-surat kepada Abdulsukur. Abdulsukur menerima surat-surat itu dengan rasa heran. Ia segera mengenakan kacamata, lalu ia meneliti dan membaca surat tersebut. Benar saja, ini adalah surat yang hilang. Kemudian bertanya,"Bagaimana caramu mengambil surat ini dari rumahnya Pak Bedog?"

"Begini, tadi setelah kepergian Pangat dari rumah saya, lalu saya bertamu ke rumahnya Pak Bedog bersama istri saya. Saat itu yang menemui kami adalah Mbok Bedog. Ketika sedang di

tengah-tengah pembicaraan itu, istri saya menanyakan di mana kamar kecilnya karena merasa ingin buang hajat. Mbok Bedog tidak mengira kalau istri saya melakukan itu hanya berpura-pura saja. Oleh karena itu, ia kemudian menunjukkan dan mengantar istri saya ke kamar kecilnya. Kesempatan yang sangat baik itu kemudian saya manfaatkan untuk cepat-cepat masuk ke kamar Pak Bedog dan mengambil surat-surat ini"

"Syukurlah, sekarang surat itu sudah kembali padaku lagi. Hem, balasan apa yang sesuai dengan besarnya kebaikanmu dan adikmu, Pangat, kepadaku ini?"

"Malah saya… Kyai… yang masih berutang banyak kebaikan. Ya, sudah, Kyai… perkenankan saya mohon pamit."

"Iya, iya, Man, iya, terima kasih sekali."

Di malam itu sampai pagi hari Pangat tidak dapat tidur, matanya selalu berkedap-kedip saja, karena selalu memikirkan bagaimana cara menemui Pardikrama di Wates. Selain itu, Pangat juga selalu teringat pada kilatan pedang Rasid saat akan diayunkan ke kepalanya. Seandainya waktu itu sampai kena, tubuhnya pasti sudah terbelah menjadi dua. Pangat menyadari jika hendak menolong Abdulsukur pasti banyak musuhnya. Namun, sekali-kali ia tidak mau memikirkan hal ini. Semboyannya adalah kalaupun harus mati karena melakukan kebaikan… tidak masalah baginya.

8.

Menjadi Heboh

Pukul 05.30, Pak Bedog pulang dari tempat pekerjaan. Sesampai di rumah ia langsung menuju ke kamarnya hendak tiduran. Ketika itu, tiba-tiba ada keinginan di dalam hatinya untuk melihat surat-surat yang dia simpan di bawah tikar. Setelah tikar tersingkap, o, lah, betapa terkejutnya hati Pak Bedog karena surat-surat tersebut sudah tidak ada. Ia mencarinya di kolong ranjang, tetapi tidak ada. Ia kemudian memanggil Mbok Bedog dan bertanya, "Mbokne, apa kamu mengambil surat yang ada di sini?"

"Surat apa, *ta*?"

"Orang ditanya mengambil atau tidak kok malah balik bertanya surat apa. Saya tempeleng kepalamu nanti!"

"We... lah, bagus sekali, ya, pagi-pagi kok mau diberi oleh-oleh telur asin. Ini Pak, ini, saya serahkan kepala saya, tempelenglah! Lelaki gagah ini, kepala perempuan hanya akan dibuat tempelengan."

Melihat istrinya marah dan meledak-ledak seperti itu, kemarahan Pak Bedog lambat-laun melunak. Ia terpaksa menahan kemarahannya karena dihinggapi rasa takut kalau sampai didatangi tetangga, tentu saja akan tidak baik jadinya, ujarnya:

"Kamu mengambil atau tidak? Orang ditanya begitu saja kok jadi ribut. Jawab saja,... mengambil… tidak…, begitu saja sudah cukup."

"Tidak. Sebetulnya surat apa, kok, begitu tergopoh-gopoh seperti kehilangan uang satu karung."

"Uang satu karung hanya seberapa?"

"Suratnya siapa, *ta*?"

"Suratnya Mas Sumardi, surat itu penting sekali."

"Saya tidak mengambil. Jangankan mengambil, mendengar saja tidak. Suratnya merah, kuning, apa hijau?"

"Hus…merah, kuning, hijau seperti itu, kan, surat gadai. Tadi malam apakah ada orang yang bertandang ke mari?"

"Ada, Dik Radiman dan istrinya, tetapi tidak kelayapan ke kamar sini. Ketika belum lama kami saling mengobrol dan berbincang, tiba-tiba istrinya perutnya mulas, merasa hendak buang hajat, lalu saya antarkan dia ke kakus. Saat saya kembali, Dik Radiman masih tetap duduk di tempatnya yang tadi."

"Kamu mengantar istrinya ke kakus atas kemauanmu sendiri atau atas permintaan istri Radiman?"

"Dari permintaan istri Dik Radiman."

"Lha…itu. Kamu itu diperdaya dan diakali, Mbokne. Hanya saja kamu tidak mengerti. Ya, pantas. Lha, orang bodohnya seperti kerbau begitu, bisamu hanya makan dan tidur."

Setelah berkata seperti itu Pak Bedog kemudian pergi untuk menemui Sumardi. Kebetulan ia bertemu dengan Sumardi yang baru saja bangun tidur. Ketika melihat Pak Bedog, perasaan Sumardi gugup. Ia sudah menduga kalau Pak Bedog akan membawa kabar yang tidak baik. Sumardi kemudian bertanya,"Ada apa, Kang?"

"Berita buruk, Mas. Suratnya hilang tadi malam."

"Suratnya hilang? Astaga, siapa yang mencuri?"

"Tidak tahu. Kalau menurut cerita dari istri saya, sepertinya si Radiman."

"Lho, Apa maksudnya, kok, Radiman ikut-ikutan dalam perkara ini?"

"Kalau melihat watak dia yang suka mencari pujian, ya, tidak mengherankan."

"Sudah, Kang. Jangan lama-lama. Sekarang juga Kakang cepatlah pergi ke rumah Radiman. Saya kira suratnya belum diserahkan kepada Paman, boleh atau tidak boleh mintalah!"

Pak Bedog berangkat. Begitu sampai di rumah yang dituju kemudian ia mengucap salam, "*Kulanuwun*… permisi…!"

Radiman keluar. Setelah tahu bahwa yang mengucap salam itu itu adalah Pak Bedog, hatinya sangat berdebar-debar. Waktu itu Pak Bedog kelihatan pikirannya kalut. Setelah ia dipersilahkan duduk, Radiman bertanya, "Ada perlu apa, Kang? Kok, tidak seperti biasanya, pagi-pagi sudah sampai sini."

"Perlunya mau tanya sama, Adik. Apakah semalam Adik bertandang ke rumah saya?"

"Iya, istriku yang mengajak. Katanya karena sudah lama tidak berkunjung ke sana. Ada apa, *ta*?"

"Saya kehilangan surat, hilangnya tadi malam. Lha, sekarang saya harus bagaimana karena semalam tidak ada orang lain yang datang ke rumah saya selain si Adik."

"We, lah. Jadi, besar kecilnya saya menjadi tertuduh, begitu?"

"Apakah tidak sepantasnya jika saya menuduh pada Adik?"

"Hem…, pagi-pagi terkena abu panas, dapat tuduhan yang jahat. Sebentar, Kang… sebentar..., Kakang menuduh saya seperti itu atas dasar apa?"

"Kalau tidak ada keperluan yang besar, Adik tidak mungkin *nglayab* malam-malam ke gubug saya."

"Saya mau digeledah, Kang."

"Saya tidak akan menggeledah Adik. Namun, boleh tidak boleh, saya minta kembali surat-surat tersebut."

"Kamu ini bagaimana, Kang? Kok sulit sekali layanannya. Saya sudah bilang tidak ada…, tetapi kamu tidak percaya. Saya menyuruh menggeledah, kamu pun tidak mau. Kan, jadi membingungkan sekali, kalau seperti ini!"

"Tak usah banyak bicara, Dik! Sekarang juga kamu serahkan surat itu pada saya. Kalau tidak, situasi bisa kurang baik jadinya. Si Adik, kan, sudah tahu jika mata Pak Bedog sudah memerah tandanya ia sudah tidak takut lagi pada setan belang."

"We... lah, semakin tidak enak bahasanya. Pergilah, Kang, pergilah! Kalau tidak mau pergi, Kakang sebentar lagi pasti ditangkap polisi."

Pak Bedog kemudian berdiri, lalu pergi tanpa pamit. Saat itu mukanya merah padam dan kedua tangannya mengepal sebagai pertanda kalau ia sedang marah sekali. Ketika langkahnya sudah sampai pintu halaman, ia menatap sekali lagi pada Radiman, yaitu tatapan penuh ancaman.

Setelah Pak Bedog pergi, istri Radiman keluar, ujarnya, "Bapak ini bagaimana, Pak Bedog datang kok malah dilawan. Bapak tahu, kan, kalau Pak Bedog berwatak seperti macan. Jika tidak berani menghadapi dari depan, ia akan menerkam lewat belakang."

"Kalau ia tidak dibegitukan nanti jadi kebiasaan, Bu. Saya sudah berusaha merendah, tetapi dia malah akan menginjak leher."

"Heran saya. Kyai Abdulsukur itu bagaimana? Sudah tahu dia ada perkara yang gawat begini, kok, tidak cepat-cepat dilaporkan polisi."

"Itu, kan, begini, *ta*, Bu. Pak Kyai itu, kan, masih agak sayang sama Mas Sumardi karena keponakannya. Seandainya perkara ini dilaporkan pada polisi, sudah pasti Mas Sumardi ditangkap dan dihukum paling tidak dua tahun karena dianggap melakukan kesalahan besar. Yang seperti itu Kyai Abdulsukur tidak menginginkannya, makanya ia kemudian meredam permasalahan ini. Coba, kalau timbulnya masalah ini dari orang lain, ia pasti sudah melapor ke polisi sejak dulu-dulu."

"Lha, kalau memikirkan Mas Sumardi, saya pun merasa heran. Hidupnya tak kekurangan suatu apa pun, tetapi, kok, mau melakukan hal yang seperti itu. Apa tujuannya?"

"Saya sendiri tidak tahu."

Tadi malam, ketika Radiman menyerahkan surat kepada Abdulsukur, ada salah seorang wanita yang tahu, namanya Mbok Ngali. Mbok Ngali tahu kalau surat itu surat penting. Kalau tidak

penting, Radiman tidak akan menyerahkan surat itu saat larut malam. Ia akan menunggu untuk menyerahkan surat itu besok pagi atau lusa. Mbok Ngali lalu mengintip mereka dari tempat yang agak terlindung. Dari situ ia dapat mendengarkan pembicaraan antara Abdulsukur dan Radiman. Itulah sebabnya, ia tahu semua rahasia Abdulsukur dan kawan-kawannya.

Mbok Ngali sudah terkenal sebagai orang yang kurang baik wataknya. Seperti ungkapan, *nggenthong umos* dan *tumbak cucukan,* yaitu tidak bisa memegang rahasia dan suka membicarakan orang lain dengan tujuan yang tidak baik. Paginya, ketika mau pergi ke pasar, Mbok Ngali mampir ke rumah Pak Bedog. Ia kemudian menceritakan semua yang dilihat dan didengarnya tadi malam itu kepada Pak Bedog, yang baru saja pulang dari rumah Radiman. Ketika itu Sumardi kebetulan juga berada di situ.

Setelah Mbok Ngali pergi, Sumardi berkata kepada Pak Bedog, "Sekarang, bagaimana, Kang, masalah ini enaknya disudahi sampai di sini atau diteruskan? Sekarang sudah jelas, kalau kita ini ibaratnya *dhadhap ketuwuhan cangkring,* kita telah dikacaukan oleh orang yang tidak disangka-sangka. Semua keinginanku akan gagal karena dihasut kancil licik yang cerdik, yaitu si Pangat."

"Saya tidak menyangka kalau si Pangat itu bidara berulat. Sekarang saya baru mengerti kalau kebaikannya pada saya hanyalah di lahir saja."

"Begitu pun terhadap saya. Saya pikir-pikir si Pangat itu hanya mencari perkara saja. Sudah, Kang, sekarang saya hanya teringat kata-kata yang bunyinya begini, 'utang sakit dibayar sakit, utang nyawa dibayar nyawa'. Pangat telah membuat malu saya dan Kakang. Kita harus menuntut keadilan, yaitu gantian kita buat malu dia."

"Kalau hanya dibuat malu saja, ia tidak akan menjadi kudis, kurang berarti setelah saya renungkan. Ibaratnya, kita semua ini telah dibikin mati atau dibunuh oleh si Radiman. Hem, sudah

jelas sekali dia mau bersusah payah seperti itu, kan, karena mempunyai maksud, yaitu agar kami semua dipecat dan dihukum. Apa namanya ini tidak membunuh, begitulah?"

"Kalau dipikir mendalam pendapat itu memang benar. Menurut pertimbangan saya, baiknya begini saja, sekarang Kakang pergilah ke Seladhana menemui Kartubi. Kakang ceritakan padanya tentang semua permasalahan ini dan ceritakan juga kalau hari ini Pangat pergi ke Wates. Menurut cerita Mbok Ngali tadi, Pangat akan berangkat pukul empat sore dan pulang di waktu malam. Masalah benar atau tidaknya, ya, entah…saya tidak tahu."

Pak Bedog yang memang sejak tadi merasakan kebencian yang teramat sangat kepada Pangat, tanpa pikir panjang, langsung saja mengiyakan perintah Sumardi tersebut. Setelah Sumardi pergi, ia cepat-cepat berdandan karena hendak berangkat ke Seladhana. Saat Pak Bedog sedang berdandan, istrinya berkata, "Pak, menurut hemat saya, janganlah diterus-teruskan watakmu yang berangasan itu. Dengan bertindak tanpa berpikir panjang, saya rasa-rasakan sepertinya kok kurang baik akibatnya."

"Kamu diam saja, Bu, jangan ikut-ikutan! Kamu itu perempuan, pemikiranmu dangkal. Jika sudah dapat makan kenyang, berpakaian rapat, kan, untukmu itu sudah cukup."

"Seandainya kamu menemui kesusahan, apakah hanya kamu sendiri yang akan merasakan, Pak? Apa kamu kira saya juga tidak ikut merasakan?"

"Sudah, Bu, jangan banyak bicara. Saya mau berangkat. Nanti saja kamu sempatkan untuk menemui Kyai. Katakan kepadanya kalau saya tidak bisa jaga karena sedang pergi melayat."

Setelah berkata demikian, Pak Bedog kemudian berangkat. Istrinya bermenung dan sedih memikirkan kepergian suaminya. Batinnya berkata, "Hem, sungguh keterlaluan sekali suamiku itu. Perangainya yang buruk, kok, tidak pernah berkurang. Sudah berapa kali ia menerima pelajaran, tetapi tidak pernah jera, dipukul orang sudah pernah, dihukum sering, masih kurang apa lagi?

Hatinya kaku sekali kalau sudah punya kehendak sulit dicegah. Sekarang ia ke rumah Kartubi, pasti akan menyusun rencana untuk menghadang si Pangat."

Diceriterakan bahwa sesampainya di Seladhana Pak Bedog lantas mencari Kartubi. Di sebuah ladang Pak Bedog bertemu Kartubi yang sedang menunggui para kuli mengelupasi dan membersihkan daun-daun tebu yang kering dari batangnya. Pak Bedog bercerita kepada Kartubi tentang kesulitan yang tengah dihadapi berkaitan dengan hilangnya surat-surat. Ia juga bercerita tentang kedatangan Mbok Ngali ke rumahnya. Sudah pasti, semua berita yang dibawa Pak Bedog itu tidak membuat bahagia hati Kartubi. Akhirnya kedua orang tadi membahas rencana yang harus dilakukan, yaitu malam nanti mereka akan menghadang si Pangat di *bebulak,* – sebuah tanah lapang yang sangat luas berada jauh dari kampung – yang berada di dekat Ngadiluwih. Tempat tersebut memang tidak di Seladhana karena Kartubi khawatir akan mudah dilacak.

Tersebutlah si Pangat. Pada hari itu ia jadi pergi ke Wates dengan menaiki sepeda. Ia berangkat pukul 16.00. Kegemaran si Pangat kalau pergi pasti memakai jas warna putih, kupiah hitam, dan sarung *plekat.* Oleh karena itu, ia mudah sekali dikenali oleh orang lain. Ketika pergi ke Wates, si Pangat juga mengenakan pakaian yang seperti itu. Sewaktu hendak berangkat, Pangat hatinya sangat dongkol karena ban sepeda yang hendak dinaiki itu kedapatan kempes. Walaupun sudah dipompa berkali-kali, ban sepeda itu tetep saja kempes. Setelah diperhatikan ternyata yang rusak pentilnya, lalu dia ganti. Ia kemudian berangkat. Setelah berjalan sampai dua pal terpaksa ia harus kembali lagi karena teringat kalau belum membawa *ting* – lampu pelita yang ditaruh di dalam kaca – Kejadian tadi, tentu saja membuat hati Pangat menjadi tidak enak, malah timbul pemikiran semua keadaan tersebut sebagai pertanda kalau akan ada kejadian penuh misteri di jalan.

Walau sudah mempunyai naluri yang seperti itu, Pangat tetap saja berangkat. Sesampainya di Wates sudah petang, ia kemudian bertemu dengan Partadikrama, tiada kurang suatu apa pun. Pukul 18.30 dia pamit pulang. Ketika itu keadaan gelap sekali karena kebetulan mendung. Selain itu juga dikarenakan tanggalnya tua. Jika melihat dari bentuk awan yang tebal dan merata, sepertinya mau hujan deras. Oleh karena itu, ia mempercepat jalan sepedanya. Begitu kuatnya menggenjot pedal sepeda, kakinya terasa sampai mau patah. Di tengah perjalanan tiba-tiba rantainya putus, tambahan pula lampu *ting*-nya mati. Pangat pun turun dari sepeda, lalu membetulkan rantainya dan menyulut *ting*. Kemudian ia berangkat lagi. Namun, tidak lama *ting* itu mati lagi. Pangat tidak tahu kalau minyaknya sudah habis. Ia turun dari sepeda dan kembali menyulut *ting*, tetapi sampai menghabiskan sepuluh batang korek api, *ting* tidak juga mau hidup dan tetap saja seperti itu. Pangat dongkol sekali, *ting* lantas dicopot, dikocak-kocak, sekarang barulah ia mengerti mengapa *ting*-nya tidak hidup. Setelah *ting* dipasang lagi, ia tetap nekat melanjutkan perjalanan walapun gelap-gelapan saja tanpa lampu.

Selama dalam perjalanan Pangat selalu merasa kurang tenteram, hatinya selalu berdebar-debar. Semakin dekat jaraknya dengan bulak yang berada di dekat Ngadiluwih, debaran hatinya semakin kencang. Di pinggir bulak tersebut dia berhenti, pikirnya, "Hem, ini pasti akan terjadi sesuatu. Walaupun tidak tahu, tetapi hatiku tidak bisa dibohongi."

Pangat kemudian berhenti di pinggir jalan untuk mengatur napas sambil menunggu siapa tahu ada orang lewat jadi dia bisa mengikutinya. Namun, setelah ia menunggu sampai setengah jam tetap sepi saja. Pangat lantas melepas sarungnya dan melilitkannya di pinggang, serta menggulung ujung celana dan lengan bajunya dengan ketat. Ia kembali menaiki sepedanya dengan kecepatan penuh sampai menimbulkan suara berdengung di telinga.

Ketika perjalanan Pangat sampai di tengah-tengah bulak hatinya kaget sekali, sampai hampir jatuh, karena dari arah pinggir jalan terdengar ada ora yang berteriak, "Ini dia orangnya!" Seketika itu juga terdengar suara letupan, dor... dor… dua kali. Suara itu tak lain adalah bunyi letusan senjata, malah peluru senjata yang kedua hampir mengenai kepalanya. Untunglah, hanya berdesing saja di dekat telinganya. Pangat tahu kalau di saat itu ia hidup dalam bahaya yang teramat sangat mengkhawatirkan. Ia lalu mengayuhkan sepedanya lebih kuat lagi. Ia baru berhenti setelah sampai masuk Ngadiluwih. Pangat sampai hampir putus napasnya, badannya lemas tiada daya, dan ingatannya mulai kabur. Akhirnya ia terjerembap di tanah hingga terdengar suara grubyak… cukup keras. Pangat tergeletak di tanah sambil merintih-rintih. Semua indranya serasa mati ia tidak memiliki rasa apa pun. Beruntung, jatuhnya tadi dekat dengan gardu ronda yang dipakai tiduran orang yang sedang ronda yang saat itu ada lima atau enam orang.

Ketika orang-orang yang sedang ronda itu mendengar suara grubyak yang tidak jauh dari gardu, mereka kaget. Mereka bersama-sama kemudian mendekati asal suara tersebut. Setelah mendekat, mereka melihat orang yang jatuh dari sepeda dan tidak bergerak sama sekali sehingga dikira sudah meninggal. Suasana kemudian menjadi gaduh, ada yang menabuh kentongan, ada yang lari ke kelurahan, ada yang lari meminjam lampu, dan juga ada yang hanya berlarian ke sana sini karena begitu bingungnya. Malam itu Desa Ngadiluwih geger, orang berbondong-bondong keluar dari rumah masing-masing. Mereka mendatangi tempat terjadinya kecelakaan. Kepala distrik dan mantri polisi beserta anak buahnya semua datang. Abdulsukur juga datang. Bahkan, ia sangat terkejut ketika mengetahui bahwa yang kecelakaan itu adalah si Pangat, abdi kesayangannya yang sangat setia.

Mereka kemudian memeriksa Pangat. Ternyata Pangat belum meninggal, tetapi hanya pingsan. Ia siuman dari pingsan setelah

diberi minum dan dibasuh mukanya dengan air. Akhirnya mereka pun menghentikan kentungan. Pangat kemudian ditanya oleh kepala distrik alias Bapak Wedana tentang bagaimana awal ceritanya, kok, ia sampai menemui kejadian yang seperti itu. Pangat menceritakan kejadian yang dialami secara ringkas, tetapi jelas. Kepala distrik lalu memerintah anak buahnya agar memburu para penjahatnya. Yang diperintah segera berangkat, tetapi mereka tidak memperoleh hasil. Para penjahat, yaitu Kartubi dan Pak Bedog sudah melarikan diri. Mereka pergi dengan kecewa karena kehendaknya tidak dapat terlaksana.

Pangat memang sudah siuman, tetapi belum bisa berjalan sendiri. Badannya terasa pegal-pegal dan sakit sehingga ia harus dipapah oleh beberapa orang untuk berjalan pulang ke rumahnya. Setelah Pangat sampai di rumah, hujan pun turun dengan deras. Sejak saat itu Pangat mengalami sakit parah sampai dua minggu lamanya. Abdulsukur ikut prihatin, demikian juga Radiman dan istrinya.

Bersambung ke Jilid II